ELEMEN - ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

Ali Nasikhin
NIM 3102136

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2008

Nomor : In.06.3/J.1/PP.00.9/684/07 Semarang, 6 Juni 2007
Lamp : -
Hal : **Persetujuan Pembimbing Skripsi**

Kepada
Yth : 1. **Drs. Abdul Wahib, M.Ag**
2. **Dr. Muslih, M.A.**

بسم الله الرحمن الرحيم
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan PAI, maka Fakultas Tarbiyah menyetujui Judul Skripsi,

Saudara : Ali Nasikhin
NIM : 3102136
Judul : **Elemen - elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak**

dan menunjuk
Bapak **Drs. Abdul Wahib, M.Ag** sebagai pembimbing 1 (bidang materi)
Bapak **Dr. Muslih, M.A.** sebagai pembimbing 2 (bidang metodologi).
Demikian dan atas kerja sama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

A.n. Dekan
Kajur PAI

Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP. 150 276 929

PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
Drs. Abdul Wahib, M.Ag Pembimbing I	__________________	___________________
Dr. Muslih, M.A. Pembimbing II	__________________	___________________

PENGESAHAN

Nama : Sokhibi
NIM : **2101172**

Jurusan : **Siyasah Jinayah**

Judul Skripsi : **TELAAH PEMIKIRAN KHALIL ABDUL KARIM TENTANG NEGARA MADINAH DALAM KONTEKS NEGARA ISLAM**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang dinyatakan lulus pada tanggal:

25 Januari 2007

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu syariah tahun akademik 2006/2007.

Semarang, 19 Februari 2007

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Drs. H. Muhyiddin, M.Ag	**Dr. Imam Yahya,M. Ag**
NIP. 150 216 809	**NIP 150 275 331**
Penguji I	Penguji II
Prof. Dr. Mujiyono, M.A	**Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag**
NIP. 150 222 111	**NIP. 150 276 621**

Pembimbing

Dr. Imam Yahya, M. Ag
NIP 150 275 331

MOTTO

[illegible] :١١

Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.(surat al-Ra'd ayat 11).[1]

---

[1] Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm..370

PERSEMBAHAN

Seuntai kata penuh makna, tercipta dalam sebuah karya, kupersembahkan cipta ini sebagai tanda cinta dan kasih teruntuk :

- Ibunda dan ayahanda (Yuliyah, Hadi Arifin) tercinta yang senantiasa membasahi bibir dengan untaian do'a yang menghiasi setiap gerak dan langkah.
  (Rabbirhamhuma....)
- Kakak – kakak dan adik – adikku tercinta : Mas Ali Maksum sekeluarga dan adik Ali Ulil Uswah, Ali Hanafi dan Ali Mukhib yang selalu menjadi penyemangat saat putus asa menghampiri.
- Keluarga Besar Habib Huda Semarang, Mas Tri, Mbak Ori, Mbak Nor.
- Keluarga Besar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) IAIN Walisongo Semarang. Hadi Susilo, Muhammad Zen, Alfan, Agus T, Roni Nurkholik.
- Keluarga Besar Kos Blok S.24 BPI Ngaliyan Semarang.

KATA PENGANTAR

Teriring untaian rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kasih sayang yang telah tercurahkan, *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin*, semoga segala langkah hamba senantiasa mendapatkan ridho-Mu. Shalawat serta salam semoga tetap terlantun untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah.

Perjalanan panjang yang melelahkan, berhiaskan kesulitan, kemudahan, serta asa, berbuah karya sederhana yang tertuang dalam skripsi berjudul **"ELEMEN – ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK"** memberi makna tersendiri dalam kehidupan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Jamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang,
2. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Abdul Wahib, M.Ag, dan Dr. Muslih, M.A., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
4. Ibunda Yuliyah dan ayahanda Hadi Arifin yang telah mengiringi setiap langkah penulis dengan untaian do'a, cinta, serta kasih sayangnya yang tak terhingga, serta saudara – saudaraku tercinta.
5. Keluarga Besar Habib Huda yang telah memberikan sumbangsihnya dalam hal pemikiran.
6. Hadi Susilo yang telah banyak membantu dalam pengetikan skripsi.

Semoga segala amal baik semua pihak di atas akan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, serta proses panjang ini mendatangkan manfaat di kemudian hari.

Penulis menyadari atas kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis senantiasa membuka diri untuk kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 12 Juni 2008

Penulis

ALI NASIKHIN
Nim. 3102136

ABSTRAK

Ali Nasikhin (NIM :3102136). Elemen – elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak. Skripsi**:** Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Apa sajakah elemen – elemen psikologi Islami; 2) proses pembentukan Akhlak; 3) Bagaimanakah peranan elemen – elemen psikologi Islami dalam proses pembentukan Akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. kemudian data yang terkumpul dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahnya, buku Psikologi Islami karangan Hanna Djumhana dan baharuddin, sedangkan untuk menunjang penelitian ini digunakan buku-buku penunjang yang relevan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif karena metode ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung akibat atau efek yang terjadi atau kecendrungan yang tengah berkembang, kemudian juga menggunakan metode metode reflektif yaitu berfikir yang prosesnya mondar – mandir antara yang empirik dan yang abstrak. Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep – konsep atau teori – teori yang dikemukakan oleh para ahli / pakar dengan cara berfikir mondar – mandir baik yang empirik maupun yang abstrak sehingga ditemukan satu konsep yang lengkap dan tepat, sehingga diharapkan dapat memunculkan konsep baru yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen – elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak adalah; 1) Elemen – elemen psikologi Islami adalah terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi, Ketiga aspek itu adalah aspek *jismiah* (fisik, biologis), aspek *nafsiah* (psikis, psikologi), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental). Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs, al-'aql,*dan *al-qalb*. Aspek *rohaniah* adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh,* dan *al-fitrah.* 2) Dalam proses pembentukan akhlak dapat digunakan beberapa metode yaitu dengan menjalankan ibadah yang kuat dan ikhlas, metode teladan karena dengan teladan seseorang bisa mempengaruhi diri untuk berubah kerana manusia cepat meniru orang lain. Metode pembentukan akhlak yang kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Dengan mencari ilmu pengetahuan juga bisa dimasukkan dalam pembentukan akhlak, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Metode nasihat, dengan metode ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa . 3) Peranan elemen – elemen psikologi Islami dalam proses pembentukan Akhlak adalah sangat urgen dan mendasar karena bila dilihat dari faktor pembentukan akhlak itu sendiri terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern, intern di sini mencakup beberapa aspek yaitu aspek *jismiah* (fisik, biologis) dalam pembentukan akhlak aspek jismiah sangat berperan sebagai wujud nyata aktualisasi diri berupa perilaku, sikap, dan tindakan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari., aspek *nafsiah* (psikis, psikologi) Aspek nafsiah sangat berperan dalam pembentukan akhlak yaitu dalam hal mengetahui, mengenal, merasakan yakni persepsi atau cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini diwujudkan atau diaktualisasikan dalam pergerakan jismiah yang berupa perilaku (akhlak), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental) aspek ruhaniah sangat berperan

dalam hal ini menjaga, mewarnai dan mengarahkan agar manusia tetap menjadi manusia seutuhnya (jasmani dan ruhani) yakni menjaga manusia tetap tidak kehilangan kemanusiaannya dan menjaga manusia tetap berhubungan langsung kepada Tuhannya (beragama) atau dalam jalan Allah (ridho Allah).

Berdasar kepada hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, para peneliti serta semua pihak yang membutuhkan di lingkungan IAIN Walisongo Semarang.

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat fenomena globalisasi sudah tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru telah menyatu dengan berbagai sendi kehidupan manusia, aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan (akhlak). Demikian, dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi, teknologi dan ilmu pengetahuan telah berlangsung dan proses transformasi selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah manusia di era sebelumnya. Dinamika tersebut mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan nilai-nilai agama.[1]

Selain itu banyak terlihat masyarakat tumbuh berkembang menjadi dewasa dengan berbagai kepandaian dan kelebihan yang dimilikinya, akan tetapi mereka keropos nilai-nilai keimanan yaitu diantara mereka ada yang terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan, juga mengakibatkan ketidak adanya ketenangan. Hal seperti ini telah menghancurkan akhlak manusia di Indonesia. Di mana-mana sering terjadi pembunuhan, perampokan, pencurian, pemerasan dan sebagainya.

Hal ini terjadi karena akhlak pelakunya merosot, kemerosotan ini disebabkan oleh jiwa agama (psikologi Islami) yang tidak dimiliki. Sesuai dengan firman Allah[2] :

---

[1] Mustofa Rembangy (et al), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm.134-135

[2] Allah menurut ajaran Islam, adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*, iman kepada Allah merupakan dasar-dasar keselamatan manusia menurut Al-Qur'an. Tanpa keimanan ini perbuatan manusia menjadi sia-sia. Demikian pula dinyatakan bahwa kekufuran menghapus amal, sebagaimana *syirik*, ketiadaan iman, pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan kehidupan yang berdasarkan kepentingan duniawi semata. Sedemikian sentralnya posisi iman, sehingga dengannyalah diukur segala perbuatan manusia, baik dan buruknya. Allah pun memberikan sarana kepada manusia untuk sampai kepada keimanan kepada-Nya, diantaranya yaitu dengan ayat-ayat Allah yang ada di sekitar manusia. Apabila kepercayaan kepada Allah sudah tebal lahirlah cinta, lahirlah takut, yang dapat mengontrol dan mengawasi segala amal perbuatan, lahirlah kecintaan terhadap sesama manusia, karena Tuhan

[illegible]

[illegible] ١٧٩

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah sediakan untuk neraka banyak sekali golongan jin dan manusia yang mana mereka mempunyai hati tetapi tidak mau mengerti dengannya, mempunyai mata tetapi tidak mau melihat dengannya, mempunyai telinga tetapi tidak mau mendengar dengannya, mereka itu seperti binatang malah lebih sesat, mereka ialah orang-orang yang lalai". (Al-Araf:179).[3]

Manusia[4] sudah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.[5] Manusia selain makhluk sosial juga makhluk individual, sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul (berinteraksi) dengan lainnya untuk menyatakan suka dan duka, dan memenuhi beberapa kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Sedangkan

---

sebagai pengawas seluruh kehidupan dan gerak-geriknya, selalu teringat dan nyata dengan jelas, (Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991, cet. 3, hlm. 12

[3] Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 251

[4] Manusia pada dasarnya tidak akan dapat memahami tentang dirinya secara pasti, karena tidak mungkin manusia tidak dapat berdiri sendiri di tempat yang netral dan memandang dirinya dari luar dirinya sendiri, untuk itu dapat dipahami secara logis bahwa pengetahuan tentang esensi manusia hanya akan diperoleh melalui pemberitahuan yang disampaikan kepada manusia dari Pencipta manusia itu sendiri. Pencipta atau pembuat dalam hal apapun tentunya lebih mengetahui tentang apa yang dibuat dan apa yang telah atau sedang dibuatnya. Sama halnya dengan manusia. Ini berarti bahwa jika manusia ingin mengetahui tentang hakekat dirinya secara benar, maka hendaklah ia menanyakan kepada Penciptanya sendiri, yaitu Tuhan, Allah SWT. Melalui pemahaman dan penyelidikan terhadap firman – firman – Nya. Yaitu Al-Qur'an. (Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum),* Bandung: CV, 1995, ed, 2, hlm. 9

[5] Mohammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 10

sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, keamanan baik jiwa maupun raga.

Allah telah menganugrahkan akal pikiran kepada manusia sebagai suatu penghormatan, membebaninya pada kewajiban hukum dan memberinya kebebasan memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah di bawah kendali akal pikiran.[6] Selain itu Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk berakhlak mulia, beradab serta mengisinya dengan perangai – perangai baik yang memiliki manfaat bagi dirinya pribadi, seperti berlaku jujur, memelihara lidah, tidak berdusta dan sebagainya.[7]

Jadi dari sini akhlak sangatlah urgen bagi kehidupan manusia. Urgensi akhlak ini tidak hanya didasarkan oleh manusia dalam kehidupan pribadi, akan tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup manusia yang membedakan manusia dengan makhluk hewani. Karena manusia tanpa akhlak adalah manusia yang "membinatang" dan sangat berbahaya.

Psikologi Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam disiplin ilmu yang relatif muda, Psikologi Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan pribadi manusia ideal (insan kamil). Dengan adanya peristiwa di atas, ternyata Psikologi Barat (modern) tidak bisa memberikan jawaban secara lebih utuh terhadap problem-problem manusia yang begitu unik. Bagi Psikologi Barat, manusia hanya diletakkan dalam tinjauan yang bersifat egosentris, sedangkan manusia itu sendiri memiliki rangkaian kemanusiannya yang lebih lengkap, yaitu jasad (tubuh), ruh, nafs (jiwa) dan qalb (hati). Jika manusia hanya ditinjau dari satu sisi saja, maka sosok manusia tidak akan pernah terpotret secara utuh.[8]

---

[6] Ali Abdul Hali Mahmud, Tarbiyah Khuluqiyah, terj. Afifuddin, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 16

[7] *Ibid*

[8] Thobib Al-Asyhar posted by Psikologi Qurani @ 11:37 AM http://psi-islami.blogspot.com/3.53 PM 31 Juli 2007

Dalam perspektif Alquran (Islam), manusia adalah makhluk unik. Di satu sisi, ia disanjung sedemikian tinggi, bahkan melebihi ketinggian malaikat sebagai makhluk spiritual sampai mereka disuruh Tuhan untuk bersujud dan mengakui keunggulannya. Sedangkan di sisi yang lain, ia dicerca, direndahkan serta dihinakan, bahkan lebih hina dari binatang. Karena keunikannya itu, berbagai disiplin ilmu pengetahuan tentang manusia kemudian lahir. Salah satu disiplin ilmu pengetahuan tersebut adalah psikologi. Yaitu ilmu yang melihat dan menempatkan manusia sebagai obyek kajiannya, khususnya perilaku manusia. Bahkan, karena keunikannya itu pula, mazhab-mazhab psikologi seperti Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanisme antroposentris tidak bisa memberikan jawaban tuntas tentang perilaku manusia. Masing-masing mazhab hanya mampu melihat manusia dari satu sisi pandang saja.[9]

Oleh karena itu, kehadiran Psikologi Islam menjadi keniscayaan. Terlepas masih pro-kontra penamaan Psikologi Islam maupun Psikologi Islami dan sebagainya, Psikologi Islam menjadi lahan ”ijtihad intelektual” yang tidak pernah habis. Bahwa Psikologi Islam dituduh sebagai tidak memiliki bangunan ilmiah, itu urusan yang menuduh. Bisa karena mereka memiliki tendensi tertentu atau mungkin belum mengkaji Islam secara lebih mendalam. Namun, yang jelas, Psikologi Islam mendasarkan kerangka teori dan bangunan penelitian didasarkan pada nilai-nilai Al - Quran, Hadits dan warisan (turats) intelektual Islam masa lalu.[10]

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kehadiran Psikologi Islam telah menjadi mainstream baru dalam perkembangan keilmuan psikologi dewasa ini. Posisi Psikologi Islam tidak saja bernilai The Indigenous Psychology, tetapi juga dianggap sebagai psikologi alternatif yang menelusuri alam syahadah (empirik) dan alam ghaib (meta-empirik), atau bisa dikatakan memasuki alam dunia dan akhirat. Paling tidak, untuk alasan terakhir inilah, Psikologi Islam itu eksis serta diharapkan banyak dalam membentuk

[9] *Ibid*
[10] *Ibid*

kepribadian manusia sempurna yang tidak ditemukan pada mazhab psikologi yang lain.

Embrio terlahirnya Psikologi Islam sebenarnya telah di mulai di beberapa negara Islam. Gerakan ini berawal ketika Malik B Badri, seorang psikolog dari sebuah negara di Afrika, menerbitkan buku *The Dilema of Moslem Psychologis* pada tahun 1979. Buku yang mengkritik secara tajam psikologi Barat ini telah mendapat sambutan yang luar biasa dan menjadi peluang bagi bangkitnya disiplin ilmu Psikologi Islam.
Di Indonesia, gerakan ini dimulai tahun 1990-an. Gaungnya semakin keras di awal milenium ini dengan sambutan hangat oleh intelektual muslim, khususnya perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Islam Indonesia, Institut Agama Islam Negeri, Universitas Muhammadiyah Solo, UNDIP, UGM, UMM dan sebagainya. Perkembangan lebih lanjut yang patut disyukuri adalah respon yang diberikan oleh Departemen Agama terhadap perjuangan wacana Psikologi Islam di Indonesia. Paling tidak, Departemen Agama pernah mengundang para pakar Psikologi Islam dan studi Islam pada bulan Agustus 2005 di Puncak-Bogor untuk merumuskan nomenklatur Psikologi Islam. Mereka diantaranya adalah Hanna Djumhana Bastaman, Fuad Nashori, Abdul Mujib, Yadi Purwanto, Mulyadi Kertanegara, Nasaruddin Umar, Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, Mulyadi dan lainnya.[11]

Enthin Herviana mengatakan bahwa Madzhab keempat adalah psikologi transpersonal. Dan ini terumuskan dalam empat asumsi[12], *Pertama*, psikologi transpersonal adalah pendekatan kepada penyembuhan dan pertumbuhan yang melingkupi semua tingkat spektrum identitas-prapersonal, personal, dan transpersonal. Tahap prapersonal dimulai dalam rahim sampai usia 3-4 tahun. Pada tahap ini, kesadaran didorong oleh keinginan untuk bertahan hidup, memperoleh perlindungan, dan merasa terikat. Tahap personal meliputi kesadaran diri (sense of self) yang kohesif dan stabil. Sedang pada

---

[11] Rakimin al-Jawiy ,*Problematika Psikologi Islam Kini dan Esok,* www.http//.posted by Psikologi Qurani @ 11:26 AM 0 comments 31 Juli 2007

[12] Enthin Herviana, *Psikologi Transpersonal: Sisi Ilmiah Kebatinan,* http://www.korantempo.com/news/2004/7/18/Ide/44.html

tahap transpersonal, individu menjadi pribadi yang sadar tentang kerinduannya akan pengetahuan diri yang lebih mendalam.

Kedua, psikologi transpersonal mengakui terurainya kesadaran diri terapis serta pandangan dunia spiritualnya sebagai hal yang utama dalam membentuk sifat proses dan hasil terapi. Asumsi ini merupakan ciri khas psikologi transpersonal yang mengharuskan terapis untuk memberikan komitmen pada orientasi spiritualnya terhadap kehidupan.

Ketiga, psikologi transpersonal adalah proses kebangkitan atau pencerahan (awakening) dari identitas mikro menuju identitas makro. Psikologi transpersonal menganggap bahwa apa yang disebut Stanislav Grof sebagai spiritual emergency merupakan proses spiritual yang akan membimbing orang menuju pertumbuhan kepribadian yang lebih besar dan fungsi yang lebih tinggi.

Dan *keempat*, psikologi transpersonal akan membantu proses kebangkitan atau pencerahan (awakening) dengan menggunakan teknik-teknik yang mempertajam intuisi dan memperdalam kesadaran personal dan transpersonal tentang diri. Kearifan dan intuisi dibina dan dikembangkan melalui teknik-teknik seperti meditasi, pencitraan, mimpi, dan altered state of consciousness. Psikologi transpersonal membawa perubahan baru dalam psikoterapi, atau yang sekarang lazim disebut sebagai intervensi spiritual dalam psikoterapi. Doa, zikir, pertobatan, dan ritus-ritus keagamaan lainnya telah menjadi media yang ampuh dalam membantu proses penyembuhan. Sampai disini, psikologi transpersonal dapat dikatakan telah berhasil mengawinkan antara kajian psikologi dan spirituialitas dari tradisi agama-agama. Disamping itu, beberapa simposium dan pertemuan nasional telah mencanangkan bahwa Psikologi Islam akan menjadi mazhab kelima atau mazhab alternatif.

Fuad Nashori mempunyai beberapa alasan kenapa Psikologi Islam pantas dijadikan sebagai mazhab kelima, pertama, Psikologi Islam mempunyai pandangan khas tentang dimensi sentral manusia, yaitu qalbu, kedua, Psikologi Islam dalam konteks ilmu psikologi modern mempunyai cara

pandang baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan, ketiga, Psikologi Islam memiliki potensi menjawab tantangan problema manusia modern, dan keempat, Psikologi Islam berperan dalam memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia.[13]

Dengan pemikiran di atas penulis tertarik ingin mengetahui bagamanakah psikologi Islami dan elemen-elemennya apa saja dan kaitannya dengan proses pembentukan akhlak, sehingga terumuskan judul **"ELEMEN – ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK".**

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah elemen – elemen psikologi Islami.
2. Bagaimanakah proses pembentukan Akhlak.
3. Bagaimana peranan elemen – elemen psikologi Islami dalam proses pembentukan Akhlak.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dibicarakan dalam skripsi ini maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa sajakah elemen – elemen psikologi Islami.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan Akhlak.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah peranan elemen – elemen psikologi Islami dalam proses pembentukan Akhlak.

D. Manfaat Penulisan Skripsi

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan Islam lebih khusus pendidikan Akhlak.
2. Upaya mengitroduksi, mematangkan bahkan memenangkan psikologi Islami, dan ini tentunya harus ditopang dengan organisasi yang kuat.

[13] Rakimin al-Jawiy *Op.Cit*

3. Sebagai sarana sosialisasi bahwa psikologi Islami mampu berperan dalam proses pendidikan dalam hal ini adalah pembentukan akhlak.
4. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya – karya ilmiah, sehingga mendapatkan bekal pelajaran yang sangat penting bagi masa depan.

E. Penegasan Judul

Untuk memperjelas kajian ini, maka perlu adanya penegasan judul. Dalam kajian ini mengandung pokok – pokok istilah sebagai berikut:

1. Elemen Psikologi Islami

   Elemen Pskologi Islami merupakan suatu bagian yang terpenting atau sangat dibutuhkan dari keseluruhan ssuatu yang lebih besar; unsur.[14] yang terdapat dalam ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku keislaman.[15]

   Psikologi Islami adalah corak corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.[16]

2. Pembentukan Akhlak

   Pembentukan adalah suatu proses atau cara perbuatan membentuk sesuatu.[17]Akhlak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai "budi pekerti, kelakuan"[18]. Kata *akhlak* berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan* (Bahasa Arab), yang berarti, perangai, tabi'at, dan adat; atau dari kata *khalqun* (Bahasa Arab), yang berati; kejadian,

---

[14] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2005) Edisi ke 3, hlm. 294.
[15] *Ibid*, hlm. 901
[16] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 10
[17] Depdikbud, *OpCit*, hlm. 135 - 136
[18] *Ibid*, hlm. Hlm. 17

buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlah berarti perangai, adat, tabi'at atau suatu sistem perilaku yang dibuat.[19]

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang memiliki landasan al – Qur'an dan as- Sunnah Rasul, serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.[20]

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak sebagai sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik – karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.[21]

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adaya plagiat atau duplikasi serta kesamaan dari skripsi ini peneliti akan memaparkan beberapa skripsi serta tulisan yang pernah termuat dalam buku maupun majalah sebagai kajian pustaka, diantaranya sebagai berikut:

Sekripsi yang ditulis oleh Rosalina Indrawati Harahap (NIM: 3199122) Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo Dibuat: 2006-07-25 , dengan 7 file(s).yang berjudul, *Studi analisis tentang pembentukan akhlak sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual,* Hasil penelitian menunjukkan akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Inti dari konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal untuk menghadapi, memecahkan, dan menempatkan pengalaman-pengalaman hidup yang telah dialami ke dalam konteks yang lebih mendalam dan lebih bermakna. Akhlak sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual dapat menemukan makna hidupnya yang sejati, mengarahkan dan membimbing hati manusia menjadi benar dan bercahaya sehingga terwujudlah perilaku baik

---

[19] Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1995). Hlm. 205

[20] *Ibid*

[21] Karakteristik - karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berprilaku sesuai dengan *din*nya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta :Gema Insani Press, 2004), hlm. 27

yang baik (akhlak mulia), arif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi akhlak sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim dalam diri anak didik, yang nantinya mampu menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik tersebut sekaligus mengeksternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari serta mampu memaknai hidup lebih arif dan bijaksana yang akan menghantarkannya ke kebahagiaan yang hakiki yaitu Allah SWT.

Kemudian sekripsi yang berjudul, *Urgensi Pendidikan Agama Pada Usia Remaja Dalam Pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat (Perspektif Psikologi Islam)* Oleh: Ani Reni Kurniawati (3199255) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dibuat: 2004-06-13, Zakiah Daradjat membagi pendidikan agama pada remaja menjadi tiga pokok yaitu : a. Keluarga sebagai dasar pembinaan dan pendidikan agama pada usia remaja. Adapun pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga meliputi antara lain : keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama. b. Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan agama pada usia remaja. Melihat betapa pentingnya pembinaan agama pada usia remaja menjadikan kita harus benar-benar mampu mendidik, membina, dan mengusahakan supaya kehidupan di lingkungan remaja tidak terlepas dari segi-segi dan nilai-nilai agama. c. Fungsi pendidikan agama bagi kehidupan dan masa depan remaja 1) memberikan bimbingan dalam hidup, 2) sebagai penolong dalam kesukaran, 3) sebagai penentram batin. Sesungguhnya kebutuhan kejiwaan para remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang akan mendorong serta mengendalikan perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: 1) kebutuhan akan rasa kasih sayang, 2) kebutuhan akan rasa aman, 3) kebutunan akan rasa harga diri, 4) kebutuhan akan rasa ingin mengenal, 5) kebutuhan akan rasa sukses, 4. Pendidikan agama ditinjau dari perspektif psikologi Islam bukanlah pendidikan yang disengaja ditunjukkan

kepada remaja. Akan tetapi yang lebih penting adalah penciptaan lingkungan yang melingkupi remaja sedemikian sehingga pendidikan agama Islam dapat menentramkan jiwa remaja yang sedang goncang sekaligus membina dan mengarahkan kepada jalan yang diridloi oleh Allah SWT. Dalam pembinaan agama dalam remaja, Zakiah Daradjat lebih menekankan pada pembentukan jiwa atau pribadi yang kuat dimana pembinaan itu dilakukan dalam kehidupan remaja itu sendiri.

Buku yang ditulis oleh Hanna Djumhana Bastaman yang berjudul, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami,*(2005) yang di dalamnya berisi tentang bagaimana membangun psikologi Islami, diantaranya dengan memanfaatkan hasil pemikiran – pemikiran ilmuan psikologi. Karena apa yang mereka hasilkan adalah sumbangan yang sangat berharga bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Kalau ada kekurangannya, maka tugas kita adalah memperbaikinya. Konsep yang ditawarkan Hanna adalah dengan memberi wawasan Islam pada konsep – konsep psikologi modern.

Selanjutnya buku *Agenda psikologi Islami* (2002) yang di tulis oleh Fuad Nashori, dalam karya ini dipaparkan betapa urgensinya memotret perkembangan dan merancang agenda pengembangan psikologi Islami, dan beliau juga merekomendasikan tentang agenda – agenda yang harus dilakukan ke depan.

Disertasi yang tulis oleh Baharuddin yang berjudul *Membangun Paradigma Psikologi Islami (study tentang elemen psikologi Al-Qur'an)* (2004), beliau menyimppulkan bahwa paradigma psikologi Islami di bawah paradigma 'spiritual theistik'. Manusia bebas dalam menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauannya, namun pada saat bersamaan, manusia juga bertanggungjawab terhadap lingkungan alam, manusia dan Tuhannya. Tanggungjawabnya terhadap alam adalah melestarikannya, tanggungjawabnya terhadap sesama manusia adalah untuk mensejahterakannya, dan tanggungjawabnya kepada Tuhan adalah untuk mencari *rida*-Nya.

Sehingga penelitian ini sangat dipandang perlu, karena berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian ini akan lebih terfokus pada elemen – elemen psikologi Islaminya dan terkait dengan proses pembentukan akhlak.

G. Metode Penelitian

Bahwa penelitian ini secara metodologis adalah studi kepustakaan (*library reseach*), yaitu: "melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau telah keluar". Atau denagn kata lain meneliti literature-literatur yang membahas masalah elemen – elemen pskologi Islami. Maka metode[22] penulisan skripsi yang akan dipakai adalah:

1. Sumber Data

   Ada dua sumber data dalam penelitian ini yang akan penulis jadikan sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

   Sumber *data primer*, data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.[23] Dalam penelitian ini adalah *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, yang diterbitkan oleh Toha Putra Semarang tahun 1989, Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 2005, Buku yang ditulis Oleh Baharuddin yang berjudul *Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang elemen psikologi dari Al – Qur'an)* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2004, buku Fuad Nashori yang berjudul Agenda Psikologi Islam penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 2002, buku Aktualisasi Psikologi

[22] Yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian ataupun penyusunan skripsi.

[23] Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm.87-88

Islami yang ditulis oleh Baharuddin cetakan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2005.

Yang kedua adalah *sumber data sekunder*, data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.[24] Sumber skundernya adalah berbagai khazanah intlektual tentang permasalahan – permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia, baik dalam kitab tafsir, buku – buku tasawuf, akhlak, serta buku – buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Untuk mengkaji, menelaah, dan menganalisis data – data tersebut maka penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode deskripsi merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[25]

Sedangkan menurut Sanapiyah Faisal, metode deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung akibat atau efek yang terjadi atau kecendrungan yang tengah berkembang.[26] Dalam skripsi ini penulis memaparkan dan mengiterpretasikan persoalan psikologi Islami dan pembentukan akhlak, baik secara konseptual maupun secara praktis.

---

[24] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Garafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 85

[25] Handari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Penerapan,* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999), hlm. 73

[26] Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitioan Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hlm. 119.

b. Metode Analisis Reflektif-sintesis

Yang dimaksud metode reflektif adalah berfikir yang prosesnya mondar – mandir antara yang empirik dan yang abstrak.[27]

Menurut Pardoyo, cara pendekatan analisis sintesis dimaksudkan untuk menelaah secara kritis, meneliti istilah, pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh atau para pemikir (tentang psikologi Islami dan pembentukan akhlak) sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya masing – masing dalam pandangan mereka, untuk kemudian menemukan pengertian baru yang lebih lengkap dan lebih tepat.[28]

Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep – konsep atau teori – teori yang dikemukakan oleh para ahli / pakar dengan cara berfikir mondar – mandir baik yang empirik maupun yang abstrak sehingga ditemukan satu konsep yang lengkap dan tepat, sehingga diharapkan dapat memunculkan konsep baru yang lebih baik.

[27] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: rake Sarasin, 1996), hlm. 66.

[28] Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Grafiti, 1993), hlm. 14.

BAB II

PSIKOLOGI ISLAMI

A. Pengertian Psikologi Islami dan Permasalahannya

1. Pengertian Psikologi Islami

Hanna Djumhana Bastaman menjelaskan bahwa Psikologi Islami adalah sebuah psikologi yang memiliki karakteristik dan identitas yang semuanya bermuara pada nilai – nilai Islami. Dan sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi.[1] Selain itu psikologi Islami juga menggunakan akal dan keimanan sekaligus, yakni menggunakan secara optimal daya nalar yang obyektif-ilmiah dengan metodologi yang tepat.

Menurut tulisan yang digarap oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta membagi dalam tiga pengertian[2]. *Pertama*, bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, Politik Islam, Kebudayaan Islam, dan sebagaianya. Penempatan kata "Islam" di sini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya Tentunya hal itu tidak terlepas dari kerangka ontologi (hakekat jiwa), epistemologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam Islam. Melalui kerangka ini maka akan tercipta beberapa bagian psikologi dalam Islam, seperti

---

[1] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.3

[2] Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (http://www.psikologiums.net/modules.php?name=News&file=article&sid=31. 3.59 pm 31 Juli 2007.

Psychopathology Islam, Psikoterapi Islam, Psikologi Agama Islam, Psikologi Perkembangan Islam, Psikologi Sosial Islam, dan sebagainya.

Kedua, bahwa Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa al-ruh, al-nafs, al-kalb, al-`aql, al-damir, al-lubb, al-fu'ad, al-sirr, al-fitrah, dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, al-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakekat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada daya upaya (ikhtiyar)-nya. Dari sini nampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, walaupun dalam kebebasan tersebut tetap dalam koredor sunnah-sunnah Allah Swt.

Ketiga, bahwa Psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab Psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup. Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau diri orang lain. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku maka Psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa illahiyah, agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menikmati kebahagiaan hidup di segala zaman. Walhasil, mempelajari psikologi Islam dapat ber implikasi membahagiakan diri sendiri dan orang

lain, bukan menambah masalah baru seperti hidup dalam keterasingan, kegersangan, dan kegelisahan.

Sedang menurut Baharuddin psikologi Islami adalah sebuah aliran baru dalam dunia psikologi yang mendasarkan seluruh bangunan teori – teori dan konsep – konsepnya kepada Islam[3].

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa psikologi Islami adalah suatu ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan manusia yang normal, dewasa dan beradab, dan didasarkan pada Al – Qur'an sebagai sumber hukum Islam.

2. Konsep Psikologi Islami

Psikologi Islam sudah sepatutnya menjadi wacana sains yang objektif, bahkan boleh dikatakan telah mencapai derajat supra ilmiah. Anggapan bahwa Psikologi Islam masih bertaraf pseudo-ilmiah adalah tidak benar, sebab Psikologi Islam telah melampaui batas-batas ilmiah. Obyektivitas suatu ilmu hanyalah persoalan kesepakatan, yang kriterianya bukan hanya kuantitatif melainkan juga kualitatif. Psikologi Kontemporer telah mendapatkan kesepakatan dari kalangannya sendiri. Demikian juga Psikologi Islam telah mendapatkan kesepakatan dari kalangan kaum muslimin. Jika orang lain berani mengedepankan pemikiran psikologi melalui pola pikirnya sendiri, serta mengklaim keabsahan dan obyektifikasinya, lalu mengapa kita tidak berani melakukan hal yang sama,

[3] Islam sebagai subyek dan objek kajian dalam ilmu pengetahuan harus dibedakan ke dalam tiga bentuk: Islam sebagai ajaran, Islam sebagai pemahaman dan pemikiran dan Islam sebagai praktek atau pengalaman. Islam sebagai ajaran bersifat universal dan berlaku pada semua tempat dan waktu dalam bahasa Muhammad Arkoun *salih likulli makan wa zaman* (berlaku dalam setiap waktu dan tempat). Kecuali itu , Islam sebagai ajaran juga bersifat absolut dan memiliki kebenaran normatif yaitu benar berdasarkan pemeluk agama tersebut. Sementara Islam sebagai pemahaman dan prakteh selalu berhubungan dengan ruang dan waktu, sehingga bersifat partikular, lokal, dan temporal. Pada gilirannya menciptakan perbedaan berdasarkan waktu dan tempat. Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. VIII - IX

yaitu mengedepankan pemikiran Psikologi Islam berdasarkan pola pikir Islam.[4]

Pergulatan dalam pengembangan psikologi Islam masih terus terasa hingga sekarang. Memang sudah banyak forum ilmiah membicarakan hal ini. Paling tidak –untuk kasus Indonesia- ada dua kelompok yang mencoba membangun konsep psikologi Islam ini.[5]

Pertama, adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan kemudian bersinggungan dengan konsep-konsep Islam mengenai psikologi. Di samping adanya ketidakpuasan atas bahasan psikologi yang dianggap terlalu sekularistik dan menafikan kondisi kejiwaan hakiki manusia. Untuk menyebut beberapa nama pada kelompok ini antara lain seperti Hanna Djumhana Bastaman, Fuad Nashori, Djamaludin Ancok, Subandi, dan kelompok kajian di Yayasan Insan Kamil Yogyakarta. Umumnya mereka menggunakan terma psikologi Islami dengan alasan bahwa psikologi modern yang ada tetap digunakan sebagai pisau analisis, namun dimasukkan pandangan-pandangan Islam tentang psikologi.

Sedangkan kelompok *kedua* adalah mereka yang mencoba menggali khasanah klasik Islam (at-turat al-islami) untuk pengembangan keilmuan psikologi Islam. Misalnya, Abdul Mujib atau Achmad Mubarok. Keduanya bukanlah psikolog dan tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi, namun memiliki akses terhadap literatur-literatur berbahasa Arab yang di situ terhampar pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim klasik yang bersinggungan dengan psikologi, semacam Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn

---

[4] Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta *Op.Ci.t*

[5] Ahmad Faqih HN, *Menggagas Psikologi Islami:Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam*, http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/psikologi_islami.htm.31 Juli, 3:48 PM

Miskawaih dsb. Mereka menggunakan istilah psikologi Islam dengan alasan mengambil sumber langsung dari khazanah klasik Islam dan kemudian mengkontekstualisasikan dengan pandangan psikologi modern. Umumnya mereka yang berlatar pendidikan dari kampus-kampus yang memiliki akses terhadap literatur Arab, semacam IAIN yang memiliki kecenderungan semacam ini.

Khazanah klasik Islam sering juga disebut sebagai turaz Islam. Dalam buku At-Turaz Wa at-Tajdid, Hasan Hanafie mengatakan bahwa turaz dapat dinisbahkan kepada dua hal. Pertama, turats Islam adalah kumpulan kitab-kitab dan manuskrip yang tersimpan dalam perpustakaan, gudang, masjid-masjid maupun museum. Di sini, turats berbentuk material yaitu turats tertulis, tersimpan dan tercetak dalam bentuk kitab. Namun, menurutnya lagi, ada bentuk lain dari turats yang bersifat immaterial, yaitu warisan kejiwaan dan adat-istiadat yang telah tertanam dalam jiwa masyarakat.[6]

3. Karakteristik psikologi Islami

Psikologi Islami oleh sebagian peminat dan pakarnya sering diposisikan sebagai suatu aliran atau madzhab baru dalam kancah psikologi modern. Psikologi Islami disebut – sebut sebagai madzhab kelima setelah mazhab psychoanalysis, mazhab bihaviorisme, mazhab psikologi humanistik, dan madzhab psikologitranspersonal.[7]

Setidaknya ada sejumlah alasan untuk berharap bahwa psikologi Islami yang didasarkan pada pandangan dunia Islam (Islamic world view) ini akan menjadi fajar baru yang prospektif dalam dunia psikologi.

Pertama, mempercayai bahwa komponen terpenting manusia adalah *qalbu* (hati nurani). Perilaku manusia bergantung pada kalbunya yang secara fisik disebut *mudghah*. Pandangan psikologi Islami tentang

[6] Abdul Hayyie al Kattani, *Rekayasa Masa Depan Islam: Dengan Revitalisasi Warisan Klasik Islam (Turats) Sebaga Illustrasi,*dalam http://www.kmnu.org/

[7] Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet I, hlm.22

qalbu memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan psikologi Barat. Yang selalu menjelaskan sesuatu dengan otak. Kecemerlangan manusia dalam berbagai hal, menurut psikologi Barat bertitik tolak dari otak (akal) manusia. Dari sini ada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ahmad Faqih HN dalam tulisannya yang berjudul "*Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam*" bahwa dengan qalbu manusia *dapat mengetahui sesuatu* (di luar nalar), *berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah* (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan *memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa.* Pandangan Psikologi Islam tentang qalbu termasuk yang khas dan berbeda bila dibandingkan dengan psikologi barat yang hampir selalu menjelaskan sesuatu dengan otak.[8]

Kedua, psikologi Islami adalah cara pandang baru dalam hal memandang keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Mazhab ini mempercayai bahwa Tuhan menciptakan manusia agar manusia mengabdikan hidup kepada-Nya. Dua cara yang digunakan Tuhan adalah manusia diminta mengukuhkan pengabdian dalam bentuk ibadah dan dalam bentuk perbuatan nyata terhadap sesama.[9]

Ketiga, psikologi Islami memiliki potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Karena psikologi Barat belum mampu menjawab secara khusus problem psikologi mereka. Psikologi Islami dengan menyadari fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk menyembah Tuhannya, mencoba memenuhi kebutuhan paling mendasar manusia dengan menyadarkannya, menuntun nya atau mendorongnya untuk secara sadar memenuhinya.[10]

---

[8] Ahmad Faqih HN, *Opcit.*
[9] Fuad Nashori, *Op-Cit*, hlm. 23
[10] *Ibid*, hlm. 26

B. Dasar Psikologi Islami

Menurut Hanna Djumhana Bastaman[11] menerangkan bahwa yang menjadi dasar psikologi Islami adalah Al – Qur'an surat al-Fushshilat ayat 53 yang berbunyi:

[illegible]

[illegible] | ٥٣ |

Artinya :"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda – tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al – Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?.[12]

Dari firman Allah di atas tersirat ada tiga ragam ayat Tuhan sebagai tanda keagungan-Nya yaitu:

1. Ayat – ayat Qur'ani : diwahyukan dalam bahasa manusia kepada para Rasul (Muhammad saw), kemudian dituliskan dan dihimpun berupa kitab suci (al – Qur'anul Karim)
2. Ayat – ayat Aafaqi : ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada alam semesta, khususnya alam fisik.
3. Ayat – ayat Nafsani : ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada diri manusia, termasuk kejiwaannya.

Dalam hal ini psikologi harus dipandang sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia sunnatullah yang bekerja pada diri manusia (ayat-ayat nafsani), dalam artian menemukan berbagai asas, unsur, proses, fungsi dan hukum – hukum kejiwaan manusia.

Jadi secara umum, sumber pengetahuan yang paling dapat dipercaya adalah al – Qur'an dan al-Hadits. Oleh sebab itu pengembangan teori psikologi

---

[11] Hanna Djumhana Bastaman, *Op-Cit*, hlm. 4

[12] Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.781

Islami dapat pula dirumuskan dengan menjadikan al – Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pokoknya. Jadi jelas bahwa al – Qur'an dan al-Hadits adalah rujukan utama psikologi Islami.

Psikologi Islami memfokuskan perhatiannya pada masalah – masalah *aspek dalam* manusia. Seperti halnya diungkapkan oleh Syahid Mu'ammar Pulungan[13] pokok perhatian al – Qur'an adalah manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam al – Qur'an tersedia bahan rujukan yang melimpah bagi perumusan konsep ilmu tentang manusia.

Dengan demikian muncul ide pengkajian manusia dalam al – Qur'an seperti halnya yang disampaikan oleh Fuad Nashori[14]. Menurut beliau ada dua cara yang *pertama*, memahami istilah – istilah tematik dari al – Qur'an al-Hadis yang dapat ditelaah lebih lanjut bagi perumusan dan pengembangan psikologi Islami adalah kata nafs, insan, basyar, al-nas, fithrah, ruh, qalb, dan seterusnya. Selain dari pada itu al – Qur'an juga menjelaskan tentang tawakal, sabar, syukur, sakinah, dan sebagainya.

Cara yang *kedua*, memahami konsep secara keseluruhan al – Qur'an dan al-hadits tentang tema – tema tertentu seputar manusia. Seperti contoh bagaimana pandangan al – Qur'an dan al-hadits tentang proses penciptaan manusia, serta tema-tema lain yang dapat diangkat dan ditelaah lebih lanjut sebagai teori umum adalah rentang panjang kehidupan manusia dari penciptaan ruh hingga alam akhirat, kemungkinan – kemungkinan manusia, tingkatan – tingkatan manusia, dan sebagainya.

C. Elemen – elemen Psikologi Islami

Pembicaraan tentang manusia merupakan persoalan yang senantiasa aktual sepanjang manusia berpikir dan sadar tentang dirinya. Manusia merupakan salah satu makhluk yang hidup di muka bumi merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik. Manusia dengan makhluk lainnya memiliki kesamaan – kesamaan, serta memiliki perbedaan – perbedaan

[13] Syahid Mu'ammar Pulungan, *Manusia dalam Al – Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), cet I, hlm. 42.

[14] Fuad Nashori, *Op-Cit,* hlm. 65.

terutama dalam hubungannya dengan kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan dan peradaban ini manusia saja yang memilikinya, oleh karena itu dalam perbincangan manusia lebih banyak dikaitkan dengan kedua hal tersebut.[15]

Manusia pada dasarnya tidak mampu memahami tentang dirinya secara pasti, karena ketidakmungkinan manusia untuk berdiri di tempat netral dan memandang dirinya dari luar dirinya sendiri. Untuk itu dapat dipahami secara logis bahwa pengetahuan tentang esensi manusia hanya akan dapat diperoleh melalui pemberitahuan yang disampaikan kepada manusia dari pencipta manusia itu sendiri.

Manusia dalam pandangan Allah tersurat dalam berbagai ayat al-Qur'an dengan melihat dari berbagai sisi, antara lain berkenaan dengan asal – usul, bentuk dan kondisi fisik, tujuan, peranan dan tugas yang dipikulnya.

Secara filosofis tubuh manusia memiliki beberapa aspek diantaranya, jiwa dan ruh manusia, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia merupakan makhluk yang utuh dan padu. Perkataan *'nafs'* yang sering muncul dalam ayat – ayat al-Qur'an yang sering diartikan sebagai *'jiwa'*, sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai pribadi atau keadaan – keadaan, aspek – aspek, watak – watak atau kecenderungan – kecederungan dari pribadi manusia.[16]

Aspek fisik manusia diungkapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata *basyar*, misalnya dalam firman Allah, yaitu:

[illegible]

[illegible] .

[illegible] | ٣٣-٣٤ : [illegible] |

Artinya: Dan berkata lah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat dan yang telah Kami mewahyukan mereka dalam kehidupan di dunia: " ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu

---

[15] Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alvabeta, 1995), ed 2 hlm. 1

[16] *Ibid*, hlm. 11

> makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menta'ati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar orang-orang yang merugi.[17]

Menurut Baharuddin dalam bukunya *"Aktualisasi Psikologi Islami"* menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam dalam menjelaskan manusia. Padahal manusia yang dijelaskan itu adalah satu. Beragamnya istilah tersebut sesuai dengan sisi aspek manusia yang sedang menjadi fokus pembicaraan nya. Berbagai istilah tersebut, jika disusun berdasarkan karakteristik yang dipahami dari uraian – uraian seputar penggunaan istilah manusia dalam al-Qur'an, dapat dirumuskan dengan tiga aspek dan enam dimensi dalam diri manusia. Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang manusia meliputi istilah: *al-basyar, al-ins, al-insan, al-unas, an-nas, bani adam, al-nafs, al-'aql, al-qalb, ar-ruh,* dan *al-fitrah*. Dari keseluruhan konsep – konsep ini dapat dipahami bahwa dalam pandangan al-Qur'an, bahwa manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia yang secara jelas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan.[18]

Ketiga aspek itu adalah aspek *jismiah* (fisik, biologis), aspek *nafsiah* (psikis, psikologi), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental). aspek *jismiah* adalah seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs, al-'aql,*dan *al-qalb*. Aspek *rohaniah* adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh,* dan *al-fitrah.*[19] Penulisan akan mencoba menjelaskan ketiga aspek tersebut.

a. Aspek *jismiah*

Aspek jismiah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat – perangkatnya. Organ fisik biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna diantara semua makhluk. Proses

[17] Depag, *Op-Cit*, hlm. 530
[18] Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 60
[19] *Ibid*, hlm. 61

penciptaan manusia sama dengan penciptaan hewan dan tumbuh-tumbuhan, karena semuanya merupakan bagian dari alam. Semua alam fisik-material memiliki unsur material dasar yang sama, yaitu tersusun atas dari unsur tanah, air, api, dan udara. Manusia juga tersusun dari keempat unsur tersebut akan tetapi manusia tersusun secara proporsional paling sempurna. Al-Qur'an menyebutnya sebagai *ahsan taqwim*. Sebagaimana dalam ayat berikut:

[illegible]

Artinya:" Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Syrat al-Tin: 4).[20]

Pada dasarnya aspek *jismiah* ini memiliki dua sifat dasar. Pertama, berupa bentuk kongkrit, berupa tubuh kasar yang tampak. Kedua, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiah* dan *rohaniyah* manusia.[21]

b. Aspek *nafsiah*

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi;

1). al-nafs

Kata *nafs* dalam al-Qur'an mempunyai aneka makna, ada yang diartikan sebagai totalitas manusia, ada pula yang mengartikan sebagai tingkah laku yang ada dalam diri manusia. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 11:

[illegible]

[20] Depag, *Op-Cit*, hlm. 1076.
[21] Baharuddin, *Op-Cit,* hlm. 62

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.(surat al-Ra'd ayat 11).[22]

Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* dapat berpotensi positif dan negatif. Pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatif, hanya saja daya tarik keburukannya lebih kuat dari pada daya tarik kebaikannya.

Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa kata *nafs* memiliki dua pengertian. Pertama, *nafs* dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan((syahwat) dalam diri manusia. Pada umumnya pemahaman ini digunakan oleh para tasawuf, karena ia memaknai bahwa *al-nafs* sebagai sumber dari sifat-sifat tercela dalam diri manusia.

Sedang makna yang *kedua* adalah rahasia atau *lathifah* yang lembut dan ini merupakan hakekat manusia. Itulah diri dan substansi manusia, namun *al-nafs* juga memiliki beberapa sifat dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Jika *al-nafs* merasa tenang karena menjalankan perintah Allah SWT dan mampu mengalahkan syahwatnya, maka dinamakan *al-nafs al- muthmainnah* (jiwa yang tenang).[23] Dan ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

[illegible]

| ٢٨-٢٧

Artinya: " Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya". (al-Fajr : 27-28).[24]

---

[22] Depag, *Ibid,* hlm.370
[23] Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 30.
[24] Depag, *Op-Cit*, hlm. 1057.

Pada ayat di atas Allah menerangkan bagaimana halnya kebahagiaan orang yang meningkatkan kesadaran dirinya dalam tingkat-tingkat kesempurnaan rohaninya dan berpaling dari pada mengejaringejar kenikmatan duniawi saja. Jika ia menjadi seorang yang kaya ia selalu mensyukuri nikmat itu dan tidak mau menerima, melainkan apa yang jadi miliknya saja.[25]

Dengan demikian dibutuhkan motivasi[26] nafsiah, motivasi nafsiah adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis, seperti rasa aman, seksual, penghargaan diri, rasa ingin tahu, rasa memiliki, rasa cinta, dan lain-lain.[27]

Senada dengan pendapat Irwanto, akan tetapi berbeda dengan penyebutan sebuah istilah. Beliau menyebutnya sebagai teori *atribusi*, teori ini tidak melandaskan pemikirannya pada determinan-determinan biologis melainkan psikologis dan lingkungan. Menurut teori ini, bagaimana seseorang menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya akan menentukan perilakunya. Menurut Fritz Heider, seorang ahli psikologi sosial terkemuka, perilaku tergantung dari kombinasi antara daya-daya efektif dalam diri individu dan daya-daya efektif dari lingkungan.[28]

Karena persepsi seseorang tentang daya-daya yang mempengaruhinya bersifat sangat subjektif maka seseorang bisa saja

---

[25] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Departemen Agama Repoblik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), Jilid, X, Juz, 28, 29, 30. hlm. 728

[26] Ditinjau dari segi istilah, motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu "*movere* (*to move*) yang berarti dorongan atau daya penggerak. (Imran Siregar, dkk, *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), cet. IV, hlm. 51.), Kemudian beliau juga mengutip pendapat Wagner dan Hallenbeck (1995), bahwa motivasi merupakan faktor yang memprakarsai secara langsung dan berkelanjutan perilaku manusia dari waktu ke waktu. Mengemukakan pula bahwa motivasi merupakan perangkat proses dimana dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara atau menjaga perilaku seseorang menuju suatu tujuan)

[27] Baharuddin, *Op-Cit*, hlm. 251

[28] Irwanto, *Op-Cit*, hlm. 201-202.

beranggapan bahwa yang menyebabkan dia bertindak adalah kebanyakan faktor lingkungan, atau justru sebaliknya.

Orang yang cenderung beranggapan bahwa perilakunya didorong oleh faktor-faktor di luar dirinya disebut mempunyai *lokus kontrol eksternal*. Sedang mereka yang cenderung beranggapan bahwa perilakunya diakibatkan oleh daya-daya dalam dirinya sendiri tersebut memiliki *lokus kontrol internal*. Mereka yang terakhir ini dipandang lebih mandiri dan mau bertanggung jawab atas perilakunya.[29]

2). al-'aql

Kata *'aql* (akal) tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, yang ada adalah untuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengungkap atau menghalangi seseorang terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa.

Menurut Abdur Rahman Shaleh kata 'aql mengandung arti sebagai dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, serta daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.[30]

Akal dalam bahasa diartikan; *al-habsu* (penahan), *al-man'u* (penghalang) atau *al-imsak* (pencegah). Ketika di terapkan pada manusia, ia berarti pengontrol hawa nafsu. Orang yang menjaga lisannya di sebut *aqala lisanahu*. Akal juga terkadang diartikan *at-tadabbur, husnul-fahmi,* atau *al-idrâk*. Maka akal menurut bahasa adalah pengontrol hawa nafsu sehingga manusia bisa membedakan yang hak dan yang batil dan bisa sampai kepada pemahaman yang benar.

Akal dalam istilah Filsafat, memiliki dua sudut pandang, pertama dari sudut pandang ontologi, yaitu salah satu dari tingkatan

---

[29] *Ibid*, hlm. 202

[30] Abdur Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm.60

wujud (alam *uqul* / *aql jauhari*), merupakan alam yang berada antara alam *ilahi* dengan alam *mitsâli* menutut pandangan *isyrâqi* (Iluminasionis) dan *hikmah muta'aliyah* (Theosopi Trasendental), atau alam yang berada di antara alam *ilahi* dengan alam materi menurut madzhab Peripatetik (*Masysya'i* ,karena mereka tidak meyakini keberadaan alam *mitsâli*). Dan kedua dari sudut pandang Epistemologi, dibagi menjadi dua bagian:

Pertama : *al-aql an-nadzari* (akal teoritis) sebagai lawan dari *al-aql al-'amali*, yaitu salah satu kekuatan yang ada dalam nafs. Yang memiliki kekuatan menalar wujud dan fenomena yang berhubungan dengan perbuatan manusia. *Aql nadzari* memiliki empat tingkatan : *aql hayula* (*hyle*), *aql bil-malak*, *aql bil-fi'il* dan *aql al-mustafad*. *Aql nadzari* memiliki kemampuan berargumentasi, *beristinbath* (inferensi), mendefinisan sesuatu serta mengindra hal-hal yang *kulli* (universal) baik berupa *tashawwur* (gambaran) ataupun *tashdiq* (penegasan). Selain itu juga ia berperan mencocokkan konsep dengan *mishdaq*-nya, menerapkan mayor terhadap yang minor, membagi dan menganalisa.

Kedua : *Al-aql Al-'amali* adalah kekuatan dalam nafs manusia yang berperan menalar hal-hal yang wajib dilakukan serta fenomena-fenomena yang bersangkutan dengan perbuatan manusia.[31]

Para teolog mendefinisikan akal sebagai *masyhurât*; proposisi yang diterima oleh semua atau kebanyakan manusia atau proposisi-proposisi yang lazim diterima. Terkadang yang dimaksud dengan akal adalah otak yang berfungsi mengatur anggota badan untuk sampai kepada satu tujuan.

Yang menjadi pembahasan dalam hubungan akal dan agama, adalah akal dalam pengertian sebuah kekuatan berargumentasi (*aql nadzari*/akal teoritis)

---

[31] Hadi, http://isyraq.wordpress.com/2007/11/18/akal-dan-agama/, November 18, 2007 at 4:57 am

Maka orang yang berakal ('aql) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsu nya, karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya.[32]

Orang yang berakal adalah orang yang mau mendayagunakan pikirannya (akal) untuk menahan, mengikat dari kehancuran dirinya dan memahami dengan menganalisis segala ciptaan-Nya, sehingga hidupnya bijaksana, terpelihara dari kesesatan.

Harun Nasution mengatakan bahwa kata akal mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Profesor Izutsu menambahkan bahwa kata *aql* masuk ke dalam filsafat Islam dan mengalami perubahan arti. Dengan masuknya filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam, kata *al-'Aql* mengandung arti sama dengan *nous*. Dalam filsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian kemampuan pemahaman dan pemikiran tidak melalui al-qalb di dada tapi melalui *al-aql* di kepala.[33]

Sedangkan menurut Endang Saefudin akal diartikan sebagai suatu potensi rohaniah manusia yang ber kesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realitas kosmis yang mengelilingi nya dalam mana ia sendiri termasuk, dan secara praktis merubah dan mempengaruhinya.[34]

Hal senada disampaikan oleh Widodo Supriyono bahwa akal adalah potensi rohaniah manusia yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh berbagai kemahiran pengertian indrawi yang memungkinkan anak kembali mengingat yang telah dipelajari sebelumnya; gambaran angan-angan yang melambung dan yang

---

[32] Hafidz Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Voeve, 1993), hlm. 98
[33] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: Universitan Indonesia Press, 1986), hlm. 7
[34] Endang Saefudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 150.

berkaitan dengan keadaan pemaknaan dan pemahaman, atau dalam hal penemuan keterkaitan antar sesuatu.[35]

Sedangkan menurut Al-Ghazali akal dibagi menjadi dua yaitu:

[illegible] [36]

Artinya: "Akal juga mempunyai makna-makna yang berbeda, berhubungan tujuan kita. Dari jumlah itu ada dua; pertama, akal kadang-kadang dimaksudkan sebagai ilmu (yang mengetahui) hakekat sesuatu. Ungkapan ini menyatakan sifat ilmu yang letaknya di hati; kedua, akal kadang-kadang dimaksudkan sebagai yang mengetahui ilmu, maksudnya adalah hati yang halus (lathifah)".

3). al-qalb

Kata ini digunakan untuk menyebut dua hal, *pertama*, sepotong daging lembek dan lembut yang berada di sebelah kiri dada, yaitu sepotong daging yang khusus. Di dalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir. Itulah tempat bersemayamnya ruh. Akan tetapi pada pembahasan ini tidak akan membahas secara jelas dalam pengertian ini.

Pengertian *kedua, al-qalb* adalah suatu rahasia yang halus (*lathifah*) yang bersifat *rabanniyah* dan *rohaninya* yang memiliki keterkaitan dengan *al-qalb* yang bersifat jasmani. Lathifah tersebut adalah hakekat manusia itu sendiri. Itulah bagian manusia yang dapat memahami, mengetahui dan menyadari.[37]

---

[35] Chabib Thoha dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Diterbitkan atas kerja sama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,1996), hlm. 180

[36] Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Dar al-Ihya' al-Kutub, tth.), Juz III, hlm. 7

[37] Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, *Op-Cit*, hlm. 27

Kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna "membalik". Karena ia sering kali berbolak-balik, terkadang senang, terkadang susah, kadang kala setuju kadang kala menolak. Qalb amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik ada pula yang buruk.[38]

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa *al-qalb* memiliki fungsi strategis dan fungsional dalam diri manusia, hadits tersebut adalah sebagai berikut:

[illegible]

Artinya: " Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah *al-qalb*. (H.R. Bukhari)[39]

c. Aspek *rohaniah*

Aspek *rohaniah* adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dua dimensi yaitu;

1). ar-ruh

Ada beberapa pemikir mendefinisikan ruh diantaranya:

- Ibnu Qoyyim, ruh adalah jisim yang berlainan hakekatnya dari jisim yang dapat diraba. Ruh itu jisim nurani yang tinggi, ringan, hidup, dan selalu bergerak yang menembus anggota dan menjalar ke dalam anggota sebagai menjalarnya air dalam bunga mawar, sebagai minyak pada zaitun, dan sebagai api dalam arang.

---

[38] Abdur Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Op-Cit,* hlm. 56

[39] Ibnu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ja'far al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), Juz 3, hlm. 19

- Imam Ghozali[40], dengan ruh manusia dapat mengenal keadaan dirinya, mengenal Tuhannya, mencapai ilmu-ilmu yang bermacam-macam, berperikemanusiaan, berakhlak yang baik, berbeda dengan binatang.
- Mahmud Syayut, ruh adalah suatu kekuatan yang menyebabkan kehidupan pada benda-benda yang hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Bisa dikatakan bahwa ruh itu ialah yang menyebabkan adanya kehidupan, gerak, perasaan, akal, dan pikiran.[41]
- Abu Mazaayaa, ruh adalah berarti jisim lembut yang bersumber dari rongga hati jasmani, dengan perantara otot-otot dan urat-urat yang beraneka ragam tersebar ke seluruh bagian-bagian tubuh. Perjalanan di dalam tubuh, pancaran sinar kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman roh tersebut bagaikan pancaran sinar dari sebuah lampu yang tersebar ke seluruh sudut ruang, dan sehingga semua sudut terang.[42]

Jadi dapat diambil sebuah pemahaman bahwa ruh adalah sesuatu yang lembut dan halus, meliputi seluruh keadaan makhluk dan tidaklah ia bertempat pada suatu tempat yang sifatnya lokal dan mikro. Apabila ruh meliputi pada sesuatu yang mati, maka hiduplah sesuatu itu. Ruh tidak dapat diukur besar kecilnya dengan suatu wujud jasmaniah. Ruh tidak berjenis sebagaimana jenis jasmani manusia dan makhluk lainnya. Dan apabila ruh mensifati serta meliputi hati manusia, maka memancar lah *"himmah"* dan kestabilan serta kekuasaan dalam gerak langkah hidupnya. Dan bilamana menyelusup menyelimuti nafsu (jiwa) serta mendominasi nya, tercermin lah kemauan dan semangat hidup dalam menata kehidupannya. Jika ruh

---

[40] Imam al-Ghazali (1059-1111 M) adalah seorang filsuf, ahli fikih dan Ilmu Kalam yang menjadi guru besar pada Madrasah Nizhamiyah di Bagdad, sebuah lembaga pendidikan tinggi elit pada zamannya. Hanna Djumhana Bastaman, *Op-Cit*, hlm. 75

[41] Chabib Thoha dkk, *Reformulasi Op-Cit,* hlm. 125

[42] Abu Mazaayaa al-Hafiz, *Rahasia Keajaiban Ruh*, (Jakarta : Lintas Pustaka, 2004), hlm. 3

menguasai akal pikiran maka akal pikiran akan menjurus kesempurnaan di dalam pandangan dan dapat menentukan suatu sikap atas dasar pertimbangan yang matang bagi perjalanan hidupnya. Begitulah adanya, jika ruh singgah di telinga maka mendengar lah ia, manakala ruh ber kelebat melalui mata maka memandang lah ia, dan ketika ruh bertamasya pada mulut maka berhamburan lah kata-kata yang punya mulut, pun bila ruh menjalar pada tangan maka bergerak lah ia meraba dan mengusap, juga apabila ruh mengalir pada kaki maka dapatlah melangkah tegap ataupun gontai. Begitu pula bila ruh meliputi dan menguasai sel–sel yang bergerak ke seluruh peredaran darah maka tampaklah gerak hidup jasmani.

Ruh, termasuk makhluk ciptaan-Nya yang gaib dan hidup meliputi dimensi alam jasmaniah. Dan ruh memiliki sifat yang berlawanan dengan jasmani. Ruh adalah Nurullah! Tapi ruh sebagai Nurullah bukan berarti sebagaimana cahaya yang memancar dari matahari atau lampu. Nur dalam pengertian ayat dan Hadis tersebut di atas bermakna Hidup! Yakni suatu makhluk yang hidup dihidupkan *Allah Yang Maha Hidup* dengan ruh ciptaan-Nya! *Allahul Hayyi* jualah yang menghidupkan nya dengan memberikan ruh ciptaan-Nya.[43]

Berbicara tentang ruh, al-Qur'an mengingatkan pada manusia akan firman-Nya:

[illegible]

[illegible] :٨٥

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Al-Isra' : 85).[44]

---

[43] Hadi, Sifat Ruh, http://www.akmaliah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=24&Itemid=9, Rabu, 19 Desember 2007, 03 PM.

[44] Depag, *Op-Cit*, hlm.437

Yang menyulitkan persoalan ini adalah bahwa kata ruh berkaitan dengan manusia dalam konteks yang bermacam-macam, ada yang hanya dianugrahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya yang dipahami sebagai wahyu yang pertama dibawa Jibril, ada juga yang dianugrahkan kepada orang mu'min sebagai dukungan dan pengaruh hati atau kekuatan batin, ada juga yang dianugrahkan kepada manusia.[45]

Dengan demikian manusia dapat mengaktualisasikan segala yang dimilikinya. Misalnya dengan Motivasi ruhaniyah, Motivasi ruhaniyah adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual, seperti aktualisasi diri, agama dan lain-lain, motivasi ini bisa saja disebut sebagai motivasi spiritual atau agama.[46]

Motivasi ini cenderung dilupakan keberadaannya oleh para psikologi modern. Padahal dalam keseharian motivasi spiritual dapat dirasakan. Seperti diungkapkan Lindzy yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh bahwa dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri manusia selalu ada, seperti dorongan untuk beragama, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebatilan, dan kezaliman. Beliau juga sependapat dengan Maslow bahwa kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.[47]

Secara fitrah, manusia memiliki kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah. Manusia berpotensi untuk bertauhid, mendekatkan diri kepada Allah, kembali kepada-Nya dan

---

[45] Abdur Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Op-Cit*, hlm. 59
[46] Baharuddin, *Op-Cit*, hlm. 251
[47] Abdur Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Op-Cit,* hlm. 140-141

meminta pertolongan kepada-Nya dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.[48]

Abraham H. Masllow beranggapan bahwa manusia adalah makhluk rasional, oleh karena itu setiap rangsang akan mengalami proses kognitif sebelum terjadinya suatu respons. Berdasarkan rasionalitas inilah manusia mampu mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan setinggi mungkin. Motif tinggi manusia adalah mengembangkan kapasitas atau potensi-potensinya setinggi mungkin. Motif ini dinamakan aktualisasi diri.[49]

Awal dari aktualisasi adalah mengembangkan diri, ini juga sebagai sebuah potensi dasar manusia sebagai bentukan senyawa unsur *ruhyi* dan jisim. Dimensi *jisim* yang statis dihiasi dihiasi dimensi *ruhyi* melahirkan sebuah sinergi unsur yang berdinamika.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam bidang ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah.[50] Seperti diungkapkan dalam ayat berikut:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

[المجادلة: ١١]

Artinya: "niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Al-Mujadalah : 11)[51]

---

[48] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 30

[49] Irwanto,*Op-Cit,* hlm. 204

[50] Abdur Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Op-Cit,* hlm. 145

[51] Depag, *Op-Cit,* hlm. 910-911

Di samping itu banyak sekali ayat-ayat Allah yang mendorong manusia untuk mengembangkan diri dengan memperhatikan setiap ciptaan Allah.

2). al-fitrah.

Menurut A. Qodry A. Azizy, fitrah diartikan "asal mula kejadian secara *nature*nya". Istilah lain *primordial nature*. Juga berarti " agama yang benar", kesucian, asal kejadian.[52]

Secara fitri, manusia seperti juga makhluk-makhluk Allah lainnya, adalah dalam keadaan Islam, tunduk patuh pada aturan *Khalik Rabbul alamin*. Jiwa yang bersih dan suci manusia berhak akan *dinullah*. Jiwa yang bersih dan suci condong pada kebenaran, hanif. Karenanya petunjuk tentang kebenaran, jalan yang lurus, merupakan hak fitri manusia. Dalam jalan ini saja manusia akan sampai pada tujuannya (ridla Allah). Karena tidaklah diciptakan manusia kecuali untuk menjadi hamba Allah di bumi, untuk menjadi khalifah, membesarkan dan menegakkan kalimat Allah di bumi, untuk beribadah. Hanya dalam jalan ini saja, manusia akan dapat memainkan peran sebagaimana yang telah digariskan oleh *Khaliknya*, Rabb manusia. Hanya dalam jalan ini saja manusia akan selamat dan mendapat kemenangan. Karenanya manusia mempunyai hak akan jalan ini, din ini, dan hak ini datang dari Penciptanya.[53]

Tanpa din manusia akan kacau, tak terarah, akan jatuh pada tingkat sekualitas hewan. Tanpa din manusia akan saling menghambakan diri, saling menguasai. Karenanya din adalah hak fitri yang mesti ditegakkan dalam diri manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Dan pembangunan tidak lain dari upaya menyiapkan apa-apa yang mesti disiapkan, untuk menegakkan *dinullah* dalam kalbu manusia, untuk memberikan hak fitri

---

[52] A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: PT. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 38

[53] Abu Zahra, http://ktpdi.isnet.org/tarbiyah.php?id=0089 pukul 2:24, 28 Desember 2007

manusia akan din. Lengkapnya. pembangunan adalah proses menegakkan, menyuburkan, memelihara, dan mempertahankan *dinullah*, fitrah utama manusia, dalam gelora kalbu insani.

Secara fitri, manusia berhak akan jiwa. Karenanya sangat besar dosa seorang muslim yang menumpahkan darah saudaranya. Tanpa jiwa manusia tidak lagi berwujud manusia. Untuk memenuhi hak sekaligus kewajiban menjadi khalifah di bumi, untuk dapat mengabdi kepada Rabb, untuk dapat menegakkan risalah Islam dalam dada manusia, serta melaksanakan tindakan lain sebagai makhluk Allah, maka secara fitri jiwa atau ruh adalah prasyarat dan hak bagi manusia. Jiwa demikian berharga bagi manusia dan menempati berharga ketimbang hidup dalam kekafiran tanpa din. Dengan demi kian, maka pembangunan mestilah memelihara, melindungi, dan mempertahankan jiwa manusia, agar jiwa ini tetap pekat dengan *dinullah.*

Secara fitri manusia berhak akan akal. Tanpa akal manusia tak akan lebih baik dari robot. Untuk dapat mengatasi berbagai persoalan sehubungan dengan pengabdian kepada Allah, sehubungan dengan penegakkan kalimah tauhid, dalam rangka pengibaran bendera Allah di bumi, maka akal adalah alat, hak, dan karunia Allah yang besar bagi manusia. *Dinullah* sendiri perintah dan petunjuk bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Hanya orang-orang yang berakal saja yang akan mengetahui bahwa Islam adalah jalan hidup yang benar dan membawa keselamatan sementara ajaran lain akan membawa penyesalan. Karenanya Islam menentang pengrusakan akal melalui alkohol atau narkotika. Islam pun menentang pendewaan akal, rasionalisme yang melecehkan *dinullah*. Islam pun menentang pengrusakan akal

dalam makna intelek, melalui pengembangan konsep-konsep yang bertentangan dan menentang *dinullah.*[54]

Dengan demikian pembangunan mestilah memelihara, melindungi, dan mempertahankan akal manusia, sehingga kualitas ibadah/penghambaan dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Pembangunan mesti lah memberikan ilmu yang hak (al Qur'an) pada akal, dan hanya mengisi akal dengan ilmu yang shahih. Pembangunan mesti mengisi, melatih, dan memelihara akal manusia agar hasilnya (fitrah) adalah fitrah yang Islami, pikiran yang membela Islam, yang membesarkan Islam, bukan sebaliknya. Pembangunan yang demikian akan menangkal rembesan konsep-konsep toghut masuk dalam jiwa manusia muslim. Maka akal manusia akan optimal dalam pengabdian dan perjuangan di jalan *Rabbnya*.

Manusia secara fitri berhak akan keturunan yang baik. Keturunan yang shaleh akan membawa *izzah* (kebanggaan), harga diri. Karenanya pembangunan mestilah melindungi dan memelihara keturunan manusia, sehingga regenerasi dapat berjalan dalam kebaikan atau malah meningkat. pembangunan mesti menembus dimensi waktu, dan memperhatikan masa depan manusia melalui keturunan-nya. Karena melalui penerusan pada keturunan *dinullah* dapat bersambung dan terpelihara. Bila tidak maka Islam hanya akan jaya dalam satu periode saja, *dinullah* hanya berperan dalam satu masa saja, padahal Islam menembus dimensi waktu, dan penghambaan kepada Rabb tak berhenti sampai waktu yang ditetapkan oleh Rabb saja.

Seperti juga hak akan akal, manusia pun secara fitri berhak akan cinta; cinta pada anak, istri, persaudaraan, materi. Allah menumbuhkan rasa cinta ini dalam jiwa manusia. melalui rasa cinta setip hubungan dapat berjalan dengan harmonis dan mesra, kewajiban

---

[54] *Ibid*

pun dengan ringan dapat dilaksanakan. Cinta akan Allah dan cinta akan jihad fisabilillah sudah barang tentu melandasi rasa cinta manusia. Dengan demikian maka pembangunan pada hakekatnya adalah memelihara, memupuk, dan membentengi cinta dalam kalbu pelaksanaan tugas-tugas penghambaan kepada Allah; sehingga rasa cinta ini menempati posisi yang tepat.

Sampai disini terlihat betapa Islam berbeda dalam menanggapi issue pembangunan. Karena Islam mempunyai konsep tersendiri, yakni pembangunan manusia, penegakkan fitrah manusiawi.

Dengan demikian parameter untuk menilai keberhasilan pembangunan dalam Islam pun akan berbeda. Masalahnya adalah bagaimana mewujudkan semua ini. Kalau Barat melirik Islam, kita tidak perlu percaya bahwa mereka akan menjadikan Islam sebagai konteks, apalagi berbangga diri. Karena jelas Islam menganjurkan curiga dan berburuk sangka terhadap kaum yang kafir, Allah Maha Tahu rahasia hati mereka.

Penegakan Islam di bumi tidak mungkin diserahkan pada Barat, tapi pada diri kita sendiri, pada umat sendiri. Selama kita masih mengambil konsep-konsep yang bukan khas diri, diluar jati diri, apalagi dengan hanya menjadikan Islam sebagai etika, untuk kepentingan pembangunan umat, maka pembangunan itu hanyalah akan menjauhkan umat dari tujuannya--mencari *ridla* Allah, bukan membawa keselamatan namun membawa *kemudlaratan*. Pembangunan bagi Islam, hanyalah pembangunan manusia, pembangunan umat, menegakkan khalifah Allah di bumi, menegakkan fitrah manusia, dengan cara yang dicontohkan *tauhidul uswah*, rasulullah Muhammad.

Al-Fitrah sebagai struktur psikis manusia bukan hanya memiliki daya-daya, melainkan sebagai identitas esensial yang memberikan 'bingkai' kemanusiaan bagi al-nafs (jiwa) agar tidak

bergeser dari kemanusiaan nya. Jika seluruh struktur jiwa masih berada dalam ruang lingkup 'bingkai' fitrah ini, maka jiwa (al-nafs) tidak akan kehilangan kemanusiaan nya.[55]

Selain di atas juga diperlukan motivasi fitrah, motivasi fitrah adalah potensi-potensi alamiah yang dibawa seorang individu sejak dia dilahirkan, misalnya motivasi lapar, haus, keibuan, dan seks. Motivasi-motivasi ini menciptakan keseimbangan bagi kebutuhan-kebutuhan fisiologis tubuh. Itu karena gerakan tubuh yang terus menerus pada fase remaja (dan pada fase-fase umur yang lain) mengkonsumsi energi dan bahan makanan yang besar, yang membuat tubuh selalu memerlukan bahan-bahan makanan untuk menutupi kekurangan yang menimpa jaringan-jaringan tubuh agar dia tetap seimbang , dan agar eksistensinya tetap langgeng, serta agar dia melaksanakan fungsi-fungsinya yang dituntut oleh tabiat kehidupan manusia.[56]

Hal yang sama diungkapkan oleh Baharuddin akan tetapi beliau menggunakan istilah *jismiah* motivasi ini adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, berupa makan, minum, oksigen, pakaian, dan lain-lain.[57]

Motivasi ini Irwanto menyebutnya sebagai teori *drive*, teori ini didasarkan atas determinan-determinan yang sifatnya biologis. Teori ini dipelopori oleh Clark Leonard Hull (1884-1925). Hull dan kawan-kawan berpendapat bahwa bila tubuh organisme kekurangan zat tertentu, seperti lapar atau haus, maka akan timbul sesuatu kebutuhan yang menciptakan ketegangan dalam tubuh (tension). Keterangan ini berupa aktivitas neural (eksitasi) yang meningkat, makin hebat bila kebutuhan tidak segera terpenuhi. Keadaan ini akan mendorong (driving state) organisme berperilaku untuk

---

[55] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelahar, 2004), hlm. 236

[56] *Ibid*, hlm. 193

[57] Baharuddin, *Op-Cit*, hlm. 251

menghilangkan ketegangan, atau mengembalikan keseimbangan dalam tubuh dengan memenuhi kebutuhan tadi. Keadaan keseimbangan tersebut disebut *homeostatis*, yaitu keadaan tanpa tegangan.[58]

D. Konsep dasar Psikologi Barat dalam perspektif Psikologi Islami

a. Psikologi Fisiologi

Psikologi Barat yang memusatkan perhatiannya pada aspek jismiaj adalah psikologi fisiologi (*physisiologi pshychology*), psikologi ini membahas tentang tingkah laku manusia berdasarkan kajian terhadap sistem saraf dan fungsi kelenjar manusia. Pusat sistem syaraf tersebut adalah di otak dan sumsung tulang belakang. Maka suatu tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui perobahan pada system syaraf ini.[59]

Psikologi ini mengkhususkan pada perhatian pada menghubungkan perilaku dengan hal-hal yang terjadi di dalam tubuh, terutama dalam otak dan system syaraf. Ini semua jelas ada hubungannya antara kegiatan otak, perilaku dan pengalaman manusia. Otak manusia dengan 12 milyar sel syaraf dan sejumlah penghubung yang hamper tidak terbatas yang menjadi pusat system kehidupan manusia.

b. Psikoanalisa

Psikologi ini dipandang banyak mendasarkan konsepnya pada dimensi al-nafsu yang merupakan salah satu dimensi dalam aspek nafsiah. Kemudian Baharuddin menyimpulkan bahwa psikoanalisa memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, ketidak sadaran, dan dorongan – dorongan biologis (nafsu-nafsu), yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi.[60] Jadi psikoanalisa memandang manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis, egois, sarat nafsu, dan bertuhan kepada kenikmatan jasmani.

---

[58] Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prehanlindo, 2002), hlm. 199.
[59] Baharuddin, *Op.Cit*, hlm 172 - 173
[60] Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami, Op-Cit*, hlm 81

Dalam pandangan Sigmund Freud kepribadian manusia terdiri dari tiga system, yaitu[61] id, ego, dan super ego, id adalah bagian yang paling primitive dan orisinil dalam kepribadian manusia. Ia merupakan gudang penyimpan kebutuhan-kebutuhan manusia mendasar, seperti makan, minum, istirahat atau rangsangan agresivitas dan seksualitas. "The id is the " It wants me to"or "the it impels me to," portion of the personality." Artinya " Id adalah yang menginginkan saya," atau yang memaksa saya," bagian dari kepribadian." Id ini mencari pemuasan dalam realitas eksternal dan bekerja menurut prinsip kenikmatan (pleasure principle). Sementara itu, keberadaan ego adalah untuk membantu id mengadakan kontak dengan realitas. Untuk memuaskan rasa haus. Hanya ego yang dapat menjalankan fungsi membedakan hayalan dengan kenyataan. Dalam menjalankan fungsi ego bekerja menurut prinsip realitas (reality principle), sedangkan super ego merupakan nilai-nilai moral ini didapat individu terutama dari oran tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dalam suatu situasi. Seperti halnya id, maka super ego juga bersifat irrasional, semua yang dituntut harus dipenuhi secara sempurna.

c. Behaviorisme

Baharuddin mengutip pendapat Burrhus Frederic Skinner tentantang pandangan terhadap perilaku atau akhlak manusia[62], pertama, bahwa perilaku manusia terjadi menurut hukum (behavior can be controlled). Memang manusia adalah organisme yang berperasaan dan berpikir, namun dia tidak mencari penyebab tingkah laku itu pada jiwa, bahkan menolak alas an-alasan yang menjelaskan perilaku atau akhlak manusia dikendalikan oleh pikiran dan perasaan. Kedua, perilaku hanya dapat dijelaskan berkenaan dengan kejadian atau situasi-situasi antisiden yang dapat diamati. Dia berpegang teguh pada pendirian determenestik dan meneliti sebab – sebab perilaku yang dapat diamati. Ketiga, perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual. Perilaku dan kepribadian

---

[61] *Ibid*, hlm. 79-80
[62] *Ibid*. hlm. 175 - 176

manusia ditentukan oleh kejadian-kejadian masa lalu dan sekarang dalam dunia obyektif.

Menurut Hanna Djumhana Bastaman bahwa psikologi ini memberikan memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan akhlak, perubahan sikap dan penertiban sosial melalui law enforcement, yakni[63]:

a). *Clasical conditioning* (pembiasaan klasik): suatu rangsang akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsang itu sering diberikan bersamaan dengan rangsang lain yang diberikan secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut.

b). *Low of effect* (hokum akibat): perilaku yang menimbulkan akibat – akibat yang memuaskan si pelaku cenderung akan diulangi. Sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung akan dihentikan.

c). *Operan Conditioning* (Pembiasaan operant): suatu pola perilaku atau akhlak akan menjadi mantap apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif). Atau mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan (penguat negatif).

d). *Modelling* (Peneladanan): dalam kehidupan social perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi.

d. Psikologi Humanistik

Psikologi ini berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya. Psikologi humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani , yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpateri pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak,

---

63 Hanna Djumhana Bastaman, *Op-Cit*, hlm. 51 - 52

tangung jawab aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis, dan rasa estetika.[64]

Hanna Djumhana B. berpendapat logoterapi sebagai sebuah corak pandangan psikologi yang sering dikelompokkan ke dalam psikologi humanistik, dengan ini menemukan dimensi lain pada diri manusia di samping dimensi raga (somatis) dan dimensi kejiwaan (psikis), yaitu dimensi neotik (neotic) atau sering juga disebut dimensi keruhanian (spiritual). Akan tetapi pengertian ruhani di sini sama sekali tidak mengandung konotasi agamis, tetapi dimensi ini dianggap sebagai inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi sebelumnya. Logoterapi mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga, jiwa, ruhani yang tak terpisahkan. Selain itu logoterapi menganggap hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama manusia. Dan bila seorang berhasil memenuhinya akan menjadikan hidupnya bermakna dan bahagia. Sebaliknya bila ia tak mampu memenuhi arti hidupnya akan menyebabkan hidupnya hampa tak bermakna.[65]

e. Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal, seperti halnya psikologi humanistik, menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung pelbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Bedanya adalah kalau psikologi humanistik lebih memanfaatkan potensi-potensi ini untuk peningkatan hubungan antar manusia, sedangkan psikologi transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual manusia ini.

---

[64] *Ibid*, hlm. 52
[65] *Ibid*, hlm. 52 - 53

"Transpersonal psychology is concerned with the study of humanitys highest potentian, and with the recognition, understanding, and realization of unitive, spiritual, and transcendent sates of consciousness."[66]

Rumusan di atas menunjukkan dua unsure penting yang menjadi sasaran telaah Psikologi Transpersonal. Yaitu potensi – potensi luhur dan fenomena kesadaran manusia.

Gambaran selintas tentang psikologi transpersonal ini menunjukkan bahwa aliran ini mencoba untuk menjajagi dan melakukan telaah ilmiah terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai bidang garapan kaum kebatinan, ruhaniawan, agamawan, dan mistikus. Sekalipun masih dalam taraf telaah awal, Psikologi transpersonal menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensialnya.

Psikologi transpersonal telah menorehkan cara pandang revolusioner mengenai manusia dan kesadarannya. Dikatakan revolusioner karena terdapat asumsi-asumsi dasar dalam psikologi transpersonal yang berbeda dengan mazhab-mazhab psikologi sebelumnya. Vaughan, Wittine, dan Walsh dalam naskah yang berjudul Transpersonal Psychology and Religion Person (dalam E.P. Shafranske (ed.) Religion and Cinical Practice of Psychology,1996) menyebutkan empat asumsi dasar psikologi transpersonal yang dikutip oleh Enthin Herviana[67].

Pertama, psikologi transpersonal adalah pendekatan kepada penyembuhan dan pertumbuhan yang melingkupi semua tingkat spektrum identitas-prapersonal, personal, dan transpersonal. Tahap prapersonal dimulai dalam rahim sampai usia 3-4 tahun. Pada tahap ini, kesadaran didorong oleh keinginan untuk bertahan hidup, memperoleh perlindungan, dan merasa terikat. Tahap personal meliputi kesadaran diri (sense of self) yang kohesif dan stabil. Sedang pada tahap transpersonal, individu

---

[66] Lajoie, Denise H. S. Shapiro, "Definition of Transpersonal Psichology: the first twenty year". Dalam "*The Jurnal of Transpersonal Psychology*", Vol. 24 hlm. 1. 1992

[67]Enthin Herviana, http://www.korantempo.com/news/2004/7/18/Ide/44.html, 18 September 2007

menjadi pribadi yang sadar tentang kerinduannya akan pengetahuan diri yang lebih mendalam.

Kedua, psikologi transpersonal mengakui terurainya kesadaran diri terapis serta pandangan dunia spiritualnya sebagai hal yang utama dalam membentuk sifat proses dan hasil terapi. Asumsi ini merupakan ciri khas psikologi transpersonal yang mengharuskan terapis untuk memberikan komitmen pada orientasi spiritualnya terhadap kehidupan

Ketiga, psikologi transpersonal adalah proses kebangkitan atau pencerahan (awakening) dari identitas mikro menuju identitas makro. Psikologi transpersonal menganggap bahwa apa yang disebut Stanislav Grof sebagai spiritual emergency merupakan proses spiritual yang akan membimbing orang menuju pertumbuhan kepribadian atau akhlak seseorang yang lebih besar dan fungsi yang lebih tinggi

Dan keempat, psikologi transpersonal akan membantu proses kebangkitan atau pencerahan (awakening) dengan menggunakan teknik-teknik yang mempertajam intuisi dan memperdalam kesadaran personal dan transpersonal tentang diri. Kearifan dan intuisi dibina dan dikembangkan melalui teknik-teknik seperti meditasi, pencitraan, mimpi, dan altered state of consciousness. Psikologi transpersonal membawa perubahan baru dalam psikoterapi, atau yang sekarang lazim disebut sebagai intervensi spiritual dalam psikoterapi. Doa, zikir, pertobatan, dan ritus-ritus keagamaan lainnya telah menjadi media yang ampuh dalam membantu proses penyembuhan. Sampai disini, psikologi transpersonal dapat dikatakan telah berhasil mengawinkan antara kajian pis dan spirituialitas dari tradisi agama-agama.

f. Psikologi Islami

Psikologi Islami mendorong manusia untuk melakukan peran aktual untuk memperbaiki tingkah laku atau akhlak dalam kehidupan manusia.[68] Berbeda dengan mazhab psikologi lain, psikologi Islami tidak hanya mendiskripsikan siapa sesungguhnya manusia, tetapi juga

---

[68] Fuad Nashori, *Op-Cit*, hlm. 26

memperkenalkan dan mendorong perwujudan tugas-tugas yang seharusnya diemban manusia, dalam pandangan psikologi Islami manusia mempunyai tugas sejarah yang bersifat pokok untuk memperbaiki kondisi kehidupan di mana pun ia hidup. Manusia adalah khalifah di bumi, yang mempunyai tanggung jawab atau memperoleh amanah dari Allah untuk memakmurkan kehidupan dan perbaikan akhlak.

Hakekat psikologi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat."[69]

Psikologi Islam adalah konsep manusia menurut al-Qur`an. telah dikemukakan bahwa dalam konsep manusia menurut al-Qur`an adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia bukan hanya terstruktur dari jasmani; tapi juga ruhani. Sinergi keduanya inilah yang membentuk nafsani. Dari ketiga sistem inilah terbentuk kepribadian individu manusia.

Hanna Djumhana mengungkapkan bahwa tujuan dikembangkan nya psikologi Islam adalah untuk mempertahankan kesehatan mental dan keimanan dalam diri individu. Kajian ini menggunakan lebih menitik beratkan pada dimensi spiritual dikarenakan dimensi ini merupakan sumber dari potensi, bakat, sifat dan kualitas diri manusia. Bahkan, dimensi ini merupakan satu dimensi yang tidak pernah tergoncang walaupun pemiliknya sedang sakit secara fisik maupun psikis.[70]

---

[69] Hadi, http://www.ukhuwah.or.id/dr/?q=node/99, 05 Oktober 2007, 01:09 PM.

[70] ______, http://tafany.wordpress.com/2007/08/18/sinopsis-kajian-psikologi-islam/,Agustus 18, 2007, 9:31 am

BAB III

PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlak dan Pembentukannya

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khuluk. Khuluk* di dalam *Kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at.[1]

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juda bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Imdonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.[2]

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandaskan, bahwa

---

[1] Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid,* (al-Maktabah al-Kutulukiyah, Bairut,t.t.)hlm. 194

[2] Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Isam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. hlm. 209

akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.[3]

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleks.[4]

Senada dengan ungkapan di atas telah diungkapkan oleh Imam Ghazali dalam *Ihya'*nya sebagai berikut:

[illegible]

[illegible].[5]

Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara sepontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

---

[3] Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994),cet. I. hlm. 80

[4] Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, hlm.14

[5] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III,* (Cairo, al-Masyhad al-Husain, t.t.), hlm. 56

Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.[6]

Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Nilai - nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeza. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualiti individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkahlaku yang buruk, akan porak peranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu tamadun yang murni dan luhur.[7]

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu[8]:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan

---

[6] Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 574.

[7] Hadi, "Al-Qur'an Pembina Akhlak Mulia", http://www.geocities.com/pematra/taz20.htm senin, 28 januari 2007. 7.50. PM.

[8] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, hlm. 5-7

dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap seht akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orangg atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan

perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

2. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[9] Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepa-Nya dengan memeluk agama Islam.[10]

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek

---

[9] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet IV, hlm. V

[10] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet IV, hlm. 48-49

misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.[11]

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.[12]

B. Urgensi Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan bagian besar dari diri manusia. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik.[13]

Sejarah membuktikan bahawa sesebuah masyarakat itu yang menginginkan kejayaan bermula daripada pembinaan sistem nilai yang kukuh yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebaikan yang terpancar daripada aqidah yang benar. Masyarakat itu runtuh dan tamadunnya hancur disebabkan keruntuhan nilai-nilai dan akhlak yang terbentuk daripadanya. Justru itu, akhlak mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan dan dalam memelihara kemuliaan insan serta keluhurannya. Martabat manusia akan menurun setaraf hewan sekiranya akhlak runtuh dan nilai-nilai murni tidak dihormati dan dihayati.

Para sarjana dan ahli fikir turut mengakui pentingnya akhlak di dalam membina keluhuran peribadi dan tamadun manusia. akhlak yang mulia

---

[11] Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 154

[12] Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm Senin, 28 Januari, 2007, 07.53. PM

[13] Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:2002), hlm.74

menjadi penggerak kepada kemajuan dan kesempurnaan hidup. Sebaliknya, akhlak yang buruk menjadi pemusnah yang berkesan dan perosak yang meruntuhkan kemanusiaan serta ketinggian hidup manusia di bumi ini.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam al-Quran14 memaparkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nitai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan al-Quran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realiti kehidupan manusia semasa al-Ouran diturunkan.

Karena akhlak sangatlah urgen bagi manusia, urgensi akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang sedang "membinatang" dan sangat berbahaya, manusia akan lebih buas dan berbahaya dari binatang itu sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri manusia, kehidupan ini akan kacau. Jadi perilaku seseorang dalam hidup bermasyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budi pekertinya, maka untuk bisa menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat, perlulah membekali diri dengan akhlak yang mulia, lebih-lebih sebagai muslim sejati (khairu ummah), setiap tingkah lakunya harus mencerminkan tingkah laku yang Islami.

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip "berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran"

---

[14] Al-Quran menggambarkan bagaimana aqidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafiq yang jelek dan merosakkan. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Quran juga menggambarkan bagaimana perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-niiai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang cuba menggagalkan tertegaknya dengan kukuh akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu. Hadi, *Op-Cit,* http://www.geocities.com/pematra/taz20.htm senin, 28 januari 2007. 7.50. PM.

berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketaqwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah. Hubungan ini sebenarnya merupakan hubungan semua isi pendidikan Islam.

Bidang akhlak adalah bidang yang amat penting dalam sistem hidup manusia. Karena nilai manusia itu pada hakekatnya terletak pada akhlak dirinya. Semakin tinggi nilai akhlak diri seseorang maka makin tinggi pula nilai kemanusiaan pada dirinya. Akhlak ini juga yang membedakan antara insan dengan hewan dari segi perilaku, tindak-tanduk dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-harian. Seseorang yang tidak berakhlak adalah sama taraf nya dengan hewan malah lebih rendah dari itu lagi.

Firman Allah subhanahu wa taala:

[illegible]

[illegible]

[illegible] | ١٧٩ ||

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah sediakan untuk neraka banyak sekali golongan jin dan manusia yang mana mereka mempunyai hati tetapi tidak mau mengerti dengannya, mempunyai mata tetapi tidak mau melihat dengannya, mempunyai telinga tetapi tidak mau mendengar dengannya, mereka itu seperti binatang malah lebih sesat, mereka ialah orang-orang yang lalai". (Al-Araf:179).[15]

Akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamadun ummat manusia. Oleh itu, masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak boleh dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia walaupun mempunyai kemajuan yang dalam bidang ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Akhlak diasumsikan bahwa ia adalah merupakan cabang terakhir yang diperhatikan Islam dan bahwa ia tidak bisa lagi meningkat kepada tingkatan cabang-cabang yang lain. Sebenarnya suatu hal yang jelas bagi orang-orang

[15] Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 251

yang mengkaji Islam melalui ayat-ayat Kitab sucinya dan Sunnaah Nabinya, serta merenungkan teks-teks dan ruh Islam adalah Islam itu dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala kedalaman dan komprehensivitas pengertian. Sehingga tidak mengherankan kalau akhalakiyah (moralisme) merupakan salah satu bentuk karakter dan berbagai bentuk karakter Islam.16

C. Tujuan Pembentukan Akhlak

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.[17] Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan

---

[16] Yusuf al-Qardawi, *Sistem Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), .hlm. 129

[17] Allah menurut ajaran Islam, adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*, iman kepada Allah merupakan dasar-dasar keselamatan manusia menurut Al-Qur'an. Tanpa keimanan ini perbuatan manusia menjadi sia-sia. Demikian pula dinyatakan bahwa kekufuran menghapus amal, sebagaimana *syirik*, ketiadaan iman, pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan kehidupan yang berdasarkan kepentingan duniawi semata. Sedemikian sentralnya posisi iman, sehingga dengannyalah diukur segala perbuatan manusia, baik dan buruknya. Allah pun memberikan sarana kepada manusia untuk sampai kepada keimanan kepada-Nya, diantaranya yaitu dengan ayat-ayat Allah yang ada di sekitar manusia. Apabila kepercayaan kepada Allah sudah tebal lahirlah cinta, lahirlah takut, yang dapat mengontrol dan mengawasi segala amal perbuatan, lahirlah kecintaan terhadap sesama manusia, karena Tuhan sebagai pengawas seluruh kehidupan dan gerak-geriknya, selalu teringat dan nyata dengan jelas, (Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991, cet. 3, hlm. 12

nilai – nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji.[18]

- Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urussan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
- Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan oramg lain.
- Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu[19]:

a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada seseuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridla Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan

[18] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.
[19] *Ibid*, hlm. 160

petunjuk-prtunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.

d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*[20] dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.

e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu,

g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

D. Materi Pembentukan Akhlak

Menurut Ibn Miskawih bahwa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan ada beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, atau dipraktikan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi yang dimaksud adalah dijadikan pula sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah SWT.[21]

---

[20] Pengertian tentang *amar ma'ruf* adalah yang dijelaskan oleh Imam Abi Hasan dalam *Tafsir Nawawi*, bahwa amar ma'ruf adalah memerintahkan yang baik dengan tauhid dan mengikuti syari'at nabi Muhammad SAW. (Imam Abi Hasan , *Tafsir Nawawi*, (tt.p: Nur Asya'), Juz 1, hlm. 113)

[21] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak (Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan),* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 119

Ibn Miskawih menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pembentukan akhlak yaitu[22]:

a. Hal – hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh

Ibn Miskawih mencontohkan sholat, sholat yang merupkan ibadah harian utama dalam kehidupan seorang muslim mempunyai fungsi yang sangat mulia dalam pembentukan watak dan pendidikan jiwa keagamaan hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Ankabut ayat 45 :

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ
عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut : 45)[23]

Sholat juga merupakan dorongan moral bagi seorang muslim, dimana ia dapat memohon pertolongan kepada Allah melaluinya dalam menghadapi berbagai penderitaan hidup.24

Shalat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh takwa dan mengharap kehadiran Allah akan memiliki pengaruh yang sangat mendalam jiwa dan menopang manusia untuk berakhlak mulia. Dengan demikian shalat dapat berperan sebagai alat penangkal yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan nahi dan munkar.25

Puasa dalam Islam sesungguhnya juga dimaksudkan untuk pengembangan pelatihan jiwa agar dapat menahan diri dari hawa nafsunya dan merupakan sebuah kebangkitan dari berbagai kelemahannya. Dengan

---

[22] *Ibid*

[23] Depag, *Op-Cit*, hlm. 635

[24] Yusuf al-Qardawi, *Op-Cit,* hlm. 134

[25] Bisri M. Jailani, *Ensiklopedi Islam*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 345

kata lain, puasa mempersiapkan jiwa untuk ketakwaan yang merupakan akumulasi akhlak Islam.

b. Hal – hal yang wajib bagi jiwa

Materi pembentukan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa yaitu mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu.

Ilmu adalah salah satu dari sifat utama Allah dan merupakan satu-satunya kata yang komprehensif serta bisa digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah. Keterangan tafsir sering kali ditekankan sehubungan dengan kalimat ayat al-Qur'an yang paling pertama diwahyukan yakni surat al-Alaq ayat 1-5 antara lain bahwa ajaran Islam sejak awal meletakkan semangat keilmuan pada posisi yang amat penting.[26]

c. Hal – hal yang wajib bagi hubungan seseorang dengan orang lain.

Dalam hal ini Ibn Miskawih mencontohkan muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan sebagainya.[27]

Bila ditengok pendapat Ibn Miskawih terdapat keuniversalan ibadah untuk seluruh dimensi manusia. Orang Islam itu beribadah kepada Allah dengan pikiran, menyembah Allah dengan hati, menyembah Allah dengan lisan, menyembah Allah dengan pendengaran, penglihatan dan seluruh panca indera, menyembah Allah dengan seluruh tubuhnya, menyembah dengan menyerahkan hartanya, dengan menyerahkan jiwanya, dan dengan merelakan diri berpisah dengan keluarga dan tanah airnya.

Orang Islam beribadah kepada Allah dengan pikiran, dengan cara merenung tentang dirinya sendiri dan seluruh jangkauannya, memikirkan kerajaan langit dan bumi, dan segala hal yang telah diciptakan oleh Allah, berpikir tentang ayat-ayat Allah yang telah diturunkan yang berisi petunjuk dan hikmah dan melihat tempat kembali umat-umat sebelumnya.

Akhlak merujuk kepada keadaan atau suasana jiwa seseorang, bukan perbuatan yang dapat dilihat. Suasana kejiwaan mempunyai

---

[26] *Ibid*, hlm. 146

[27] Suwito, *Op-Cit,* hlm. 121

beberapa ciri khusus untuk dikategorikan sebagai akhlak, yaitu kekukuhan dalam hati serta berupaya memunculkan dalam perbuatan secara spontan dan mudah. Misalnya, seseorang yang hanya bersikap pemurah dengan cara berbuat derma atau sedekah setelah memikirkan kedudukannya di mata masyarakat akan terhina kalau tidak bersikap demikian, maka yang demikian tidak layak disebut sebagai pemurah.

Ruang lingkup semantik istilah akhlak tidak hanya sekedar ditunjukkan pada sikap hipokrit dan tindakan. Akhlak haruslah asli, yang benar-benar muncul dari dasar diri seseorang yang sudah siap memantapkan sifat atau sikap yang secara spontan tanpa terencana, tanpa mengira suasana dan keperluan tertentu. Perkara inilah sebenarnya yang menjadi ciri penentu yang menunjang konotasi akhlak.

Oleh kerana persoalan akhlak merupakan persoalan batin seseorang, Imam Al-Ghazali menjelaskan persoalan berkenaan dengan membuat tamsil perbandingan dengan aspek dzahir manusia bagi memudahkan kefahaman. Menurut beliau, batin manusia memerlukan gabungan beberapa unsur untuk berupaya tampil mempamerkan keindahan dan kecantikannya. Aspek batin yang indah dan cantik itulah yang melahirkan perlakuan akhlak yang baik dan mulia.[28]

Unsur yang dimaksudkan di atas adalah merujuk kepada empat kekuatan yang ada dalam diri manusia yaitu daya ilmu, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan serta kesederhanaan. Apabila setiap unsur berkenaan berada dalam keadaan baik dan wajar di dalam diri seseorang, sehingga unsur keadilan dapat memaksakan kekuatannya ke atas ketiga-tiga unsur lain maka akan terhasillah akhlak yang baik dan mulia pada diri orang yang bersangkutan. Manusia akan berkelakuan baik di tengah-tengah masyarakat, apabila daya marahnya dan kekuatan syahwatnya ditundukkan oleh petunjuk akal dan syarak.

---

[28] Dayang HK, *Op-Cit*

E. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.[29]

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorag adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahk ayat, 78;

---

[29] Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 165

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ

وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ([illegible] : كك)

Artinya :Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Surat al-Nahl : 78)[30]

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

F. Metode Dalam Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak yang baik hanya dapat dimiliki apabila seseorang itu berupaya mengembangkan dan membawa potensi diri yang dimiliki daya ilmu, daya marah, daya syahwat, daya keadilan ke arah yang landasi oleh akal murni dan syarak. Umumnya, yang dimaksudkan dengan akhlak yang baik adalah semua perlakuan manusia, hasil aktualisasi keadaan yang terdapat di dalam dirinya dan perlakuannya yang muncul dan itu juga sesuai dengan kehendak syarak dan akal murni manusia.

Akal dan syarak kita rujuk oleh Imam Al-Ghazali di atas adalah sebagai pengukur kepada kebaikan dan keburukan seseorang. Ini bermakna bahwa pengukuran kualitas akhlak ditentukan oleh akal dan syarak. Kedua-duanya menjadi sumber rujukan perlakuan akhlak manusia. Apa yang baik dalam ukuran syarak dan akal, dikategorikan sebagai akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya. Bertolak dari inilah, keseluruhan sistem akhlak didasari oleh dua asas yaitu asas Ilahi dan asas kemanusiaan.[31]

Sistem akhlak Islam yang bermula dari keseluruhan perjalanan sistem hidup Islam adalah cukup lengkap dan sempurna, asalkan umat Islam

---

[30] Depag, *Op-Cit*, hlm. 413
[31] *Ibid*

sanggup menjadi manusia dinamis dan kritis serta kreatif menggunakan potensi akal mereka. Manusia diberi kebebasan yang cukup oleh Islam untuk bergerak bebas, asalkan tidak melewati kerangka besar sistem Ilahi yang terencana secara konkrit menelusuri kehadiran wahyu dan diutuskannya Rasul.

Usaha yang disebutkan di atas hanya akan dapat dicapai melalui kesungguhan dalam melaksanakan usaha berkenaan dan juga latihan. Dengan yang demikian akhlak memerlukan kemantapan dan kesungguhan di dalam diri seseorang. Dengan demikian berlatih melakukan sesuatu akhlak yang hendak dibentuk, yaitu suatu pendekatan yang memang disarankan. Dalam latihan berkenaan seseorang itu hendaklah bersemangat dan bersungguh-sungguh, kerana sifat tertentu mudah bertapak kukuh dalam diri seseorang melainkan setelah dipupuk secara sempurna dan diberikan pengukuhan tertentu.

Sebenarnya jumlah nilai yang perlu digunakan dan dihayati adalah banyak. diantaranya yang perlu diutamakan ialah nilai-nilai baik hati, berdikari, berhemah tinggi, hormat-menghormati, kasih sayang, keadilan, kebebasan, kebersihan fisikal dan mental, keberanian, kejujuran, kerjasama, kesederhanaan, kesyukuran, rasional dan semangat bermasyarakat ditambah lagi dengan kesungguhan dan iltizam yang tinggi dan kental menggunakan unsur kesungguhan dan latihan.

Jika benar-benar serius akan menyelesaikan isu-isu sosial maka seharusnya ada komitmen dalam melaksanakan pendekatan pendidikan akhlak berdasarkan kesungguhan dan latihan. Melalui beberapa modifikasi atau penyesuaian dengan lingkungan, dengan demikian akan dapat diterima oleh masyarakat. Kokurikulum juga boleh diterapkan dalam kehidupan biasa di tengah-tengah masyarakat di luar alam persekolahan. Selain itu juga diharapkan umat Islam menjadi contoh terbaik dalam perbuatan akhlak kerana keseluruhan gaya hidup Islam adalah berteraskan akhlak yang mulia. Untuk itu, perlu mendidik diri dengan menggunakan pendekatan yang bisa

diharapkan untuk membentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat.[32]

Akhlak dapat dibentuk dengan baik jika benar-benar mengikuti aturan-aturan yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akhlak yang dibentuk berasaskan kesadaran dan hidayah dari Allah yang mampu dimiliki oleh setiap manusia. Di dalam proses tentunya ada jalan atau cara yang dilalui untuk pencapaian tujuan pendidikan, yaitu menggunakan metode untuk membentuk akhlak yang mulia yaitu[33]:

a. Ilmu Pengetahuan

Setiap mukmin perlu mempelajari apakah akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) dan apakah akhlak yang dikeji (akhlak mazmumah). Al-Quran telah menggariskan akhlak yang utama yang mesti dihayati oleh setiap orang mukmin. Sennah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pula telah memperincikan serta telah menterjemahkannya ke dalam reality kehidupan sebenar.

Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Dalam tradisi Islam, ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam al-Qur'an dan bimbigan Nabi Muhammad saw mengenai wahyu tersebut.[34]

b. Ibadah yang kuat dan ikhlas

Ketekunan dan keikhlasan melakukan ibadah mampu menangkis serangan mazmumah terutamanya bisikan hawa nafsu. Karena ibadah itu sendiri berarti mengesakan Allah swt. dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Pengertian ini di dasarkan pada firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 36 yang berbunyi:

---

[32] *Ibid*

[33] Hadi, *Minggu Ketujuh (Pembentukan Akhlak Menurut Islam)*, http://noradila.tripod.com/skimatarbiyyahipij/id100.html, 6/10/2007, 12:21 AM

[34] Bisri M. Jailani,*Op-Cit,* hlm. 145

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي
ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ
وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا. ([illegible])

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (al-Qur'an Surat an-Nisa':36)[35]

Menurut bahasa, ibadah berarti taat, tunduk menurut, mengikut dan doa. Ibadah dilihat dari segi pelaksanaannya dapat dibagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, ibadah rohaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa. *Kedua*, ibadah rohaniah dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat. *Ketiga*, ibadah jasmaniah, rohani, dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan haji.[36]

Pada dasarnya hakekat dari ibadah adalah menumbuhkan kesadaran dari manusia bahwa ia adalah makhluk Allah swt yang diciptakan sebagai insan yang mengabdi kepada-Nya. Dengan demikian manusia itu diciptakan bukan sekedar untuk hidup menghuni dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdi kepada-Nya.[37]

---

[35] Depag, *Op-Cit*, hlm. 123-124
[36] Bisri M. Jailani, *Op-Cit*, hlm. 133
[37] *Ibid*, hlm. 134

c. Bergaul dengan orang yang baik akhlak dan Meneladaninya

Pergaulan bisa mempengaruhi diri untuk berubah. Ini adalah kerana manusia cepat meniru orang lain. Dalam masa yang sama menjauhi orang-orang yang melakukan maksiat dalam erti kata uzlah syuuriyah (pengasingan jiwa) yang mana kita tetap meneruskan usaha untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya.[38] Dalam hal belajar, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara moral,akhlak, spiritual serta sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.

Di sekolah yang memberikan teladan itu adalah pendidik, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. Pada pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da'i. Allah mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya juga menggunakan metode ini yaitu dengan mengutus seorang Rasul.

[illegible]

[illegible]

[38] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178

Artinya :"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmad) Allah dan (kedatagan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." [39]

Melalui keteladanan Rasul tersebut beliau berhasil mencetak generasi *salafus sholeh* yang diakui akan kesolehannya, dan dengan keteladanan Rasul pula Islam menyebar dan tetap dianut sampai sekarang.

Rasul banyak memberi teladan pada umatnya, bahkan Nabi tidak pernah melakukan salah satu dosa dari dosa yang dilakukan oleh kaum jahiliyah sehingga beliau dijuluki "al Amin" oleh kaumnya pada masa itu. Rasul banyak memberikan teladan antara lain: ketegaran, keteguhan hati, kesabaran, perjuangan, ibadah, kecintaan pada Allah, akhlak yang baik, kemurahan hati, kezuhudan, kerendahan hati, santun dan kasih sayang, kejujuran keberanian, keadilan politik, kepemimpinan, bahkan teladan dalam kekuatan fisik dan masih banyak kepribadian Rasul, dan semuanya itu untuk teladan umatnya. Akhlak Rasul merupakan cerminan atau gambaran dari Al-Qur'an.

Teladan (kepala sekolah, guru, pamong, orang tua) agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan melembagakan dan membudayakan keyakinan, nilai dan norma baru pendidikan yang diharapkan. Pelaku pendidikan hendaknya menuntut dirinya untuk menjadi figur, model panutan, teladan bagi peserta didik. Kita sekarang ini lagi menderita kemiskinan idola pendidik. Proses pendidikan sebenarnya juga merupakan proses mempengaruhi orang lain. Pendidik memberikan pengaruhnya kepada para peserta didik. Pendidik menyediakan diri sebagai teladan yang patut diteladani dan menjadi kebanggaan bagi peserta didik, terutama kepribadiannya secara menyeluruh. Pendidik hendaknya sadar bahwa dirinya merupakan teladan kedewasaan, kematangan perasaan, efektivitas dan integritas pribadinya. Maka kualitas kepribadian pendidik sangat menentukan dalam proses pendidikan. Namun yang lebih penting

---

[39] Depag RI, *Op.Cit,* hlm. 670

lagi adalah mutu dan tanggungjawab relasi dan komunikasi pribadi yang dibangunnya dengan seluruh anggota komunitas sekolah.[40]

d. Membiasakan diri dengan kebaikan

Menggantikan akhlak madzmumah dengan akhlak mahmudah serta senantiasa membiasakan diri dengannya agar ia tetap kekal di dalam jiwa.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan. Namun demikian, menanamkan kebiasaan itu sangat sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang sangat lama. Kesulitan itu disebabkan oleh anak didik itu sendiri, karena pada awalnya belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan perlu adanya pengawasan yang serius. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur anak didik diberi kekuasaan.

Kebiasaan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Oleh karena itu tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak didik.

Pembiasan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, sebab mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila atau akhlak. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah terjadi, selain itu perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru disukainya. Apa lagi pada anak yang baru lahir, semua itu

[40] Riyanto 9.00pm http://bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html 08.00 PM Tanggal, 18 Juli 2007

belum ada sama sekali. Dalam kondisi ini perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, dan sebagainya.[41]

e. Nasihat

Kadang-kala seseorang itu tidak menyadari kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri. Oleh itu ia perlu berlapang dada dan menerima nasihat-nasihat yang bertujuan untuk membaiki dirinya.

Metode nasihat cukup banyak digunakan al-Quran. al-Quran menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh perasaan untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Nasihat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan/teladan dari si pemberi nasihat. Ini berarti bahwa antara metode yang satu dengan metode yang lain harus ada kesinambungan dan keterkaitan sekaligus melengkapi.[42]

Dalam surat al-Nisa' ayat 58 dijelaskan:

إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ (النساء: ٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.[43]

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan

---

[41] Hery Noer Aly, *Op-Cit*, hlm.185

[42] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), cet I, hlm. 77

[43] Depag, *Op-Cit,* hlm. 128

metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud adalah hendaknya nasihat lahir dari hati nurani yang lurus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang memiliki niat yang baik pula.[44]

[44] Hery Noer Aly, *Op.Cit*. hlm. 191

BAB IV
ANALISA ELEMEN – ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Elemen - elemen Psikologi Islami dalam Proses Pembentukan Akhlak

Pada bab – bab sebelumnya telah diuraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan elemen – elemen psikologi Islami, akhlak dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembentukannya. Pada bab ini penulis akan mencoba menganalisa sejauh mana peranan elemen-elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak. Sehingga dari sini akan banyak diambil manfaat dari adanya penelitian skripsi ini.

Dalam pembentukan akhlak[1] sangat diperlukan beberapa hal yang berkaitan dengan keadaan psikologi manusia. Pada bab sebelumnya akhlak telah diungkapkan oleh sebagian ahli bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Untuk itu diperlukan tiga faktor yang telah disebutkan pada bab ke tiga yaitu Pertama aliran nativisme, paham ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorag adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Yang Kedua adalah aliran Empirisme, paham ini mengemukakan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan

[1] Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet IV, hlm. V

diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Sedangkan aliran ketiga adalah aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran ini menggabungkan dari kedua aliran di atas yaitu aliran nativisme dan aliran empirisme.

Dengan pemahaman di atas dapat diketahui faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang *pertama*, adalah faktor intern adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Dan faktor yang *kedua,* adalah faktor ekstern yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak secara intensif melalui berbagai metode., maka baiklah anak tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa kajian tentang akhlak tidak lepas dari beberapa aspek yang berkaitan dengan keadaan psikis manusia. Manusia memiliki sifat-sifat multi dimensional yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, diantaranya, 1) manusia memiliki bentuk fisik yang sebaik-baiknya, dalam hal ini kalau dibandingkan dengan binatang misalnya; binatang dan manusia sama-sama mempunyai hati, mata dan telinga. Akan tetapi hati, mata dan telinga manusia saja yang dapat menerima kebenaran, sedangkan pada hewan tidak, 2) manusia memiliki potensi kerohanian yang terhingga banyaknya. Hal

ini bisa jadi sebagai akibat atas peniupan ruh (ciptaan)-Nya dalam tubuh manusia[2]

Secara filosofis tubuh manusia memiliki beberapa aspek diantaranya, jiwa dan ruh manusia, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia merupakan makhluk yang utuh dan padu. Kemudian dalam pandangan psikologi dikelompokkan secara jelas bahwa manusia memiliki beberapa aspek yaitu:

1) Jismiah

Dalam psikologi Islmi aspek jismiah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat – perangkatnya. Organ fisik biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna diantara semua makhluk. Proses penciptaan manusia sama dengan penciptaan hewan dan tumbuh-tumbuhan, karena semuanya merupakan bagian dari alam. Semua alam fisik-material memiliki unsur material dasar yang sama, yaitu tersusun atas dari unsur tanah, air, api, dan udara. Manusia juga tersusun dari keempat unsur tersebut akan tetapi manusia tersusun secara proporsional paling sempurna.

Pada dasarnya aspek *jismiah* ini memiliki dua sifat dasar. Pertama, berupa bentuk kongkrit, berupa tubuh kasar yang tampak. Kedua, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiah* dan *rohaniyah* manusia.

2) Nafsiah

Aspek *nafsiah* ini adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi;

a. al-nafs

Dalam pandangan psikologi Islami nafsu[3] adalah berasal dari kata *nafs* yang dalam pengertiannya memiliki beberapa makna, ada

---

[2] Chabib Thoha dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Diterbitkan atas kerja sama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,1996), hlm. 180

[3] Nafsu juga merupakan tenaga potenisal yang berupa dorongan-dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang kepada dua arah, yaitu kebaikan dan kejahatan. Lihat Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 1993), hlm. 13

yang diartikan sebagai totalitas manusia, ada pula yang mengartikan sebagai tingkah laku yang ada dalam diri manusia. Juga telah ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa *nafs* dapat berpotensi positif dan negatif. Pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatif, hanya saja daya tarik keburukannya lebih kuat dari pada daya tarik kebaikannya.

Disamping itu, *nafs* juga dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (syahwat) dalam diri manusia. Dan pada umumnya pemahaman ini digunakan oleh para tasawuf, karena ia memaknai bahwa *al-nafs* sebagai sumber dari sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Namun makna yang lain adalah rahasia atau *lathifah* yang lembut dan ini merupakan hakekat manusia. Itulah diri dan substansi manusia, kata *al-nafs* juga memiliki beberapa sifat dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Jika *al-nafs* merasa tenang karena menjalankan perintah Allah SWT (ibadah)[4] dan mampu mengalahkan syahwatnya, maka dinamakan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang).

b. al-'aql

Akal atau daya pikir yang dapat diartikan sebagai potensi inteligensi yang berfungsi sebagai filter yang menyeleksi secara nalar tentang baik dan buruk yang didorong oleh nafsu. Akal membawa seseorang kepada keingintahuan yang besar untuk memahami alam, sehingga dari sisi ini lahir ilmu pengetahuan. Akal digunakan untuk meneliti, memahami dan menghayati alam semesta untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka memenuhi hasrat dan kesejahteraan

---

[4] Ibadah berarti taat, tunduk menurut, mengikut dan doa. Ibadah dilihat dari segi pelaksanaannya dapat dibagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, ibadah ruhaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa. *Kedua*, ibadah ruhaniah dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat. *Ketiga*, ibadah jasmaniah, rohani, dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan haji. Pada dasarnya hakekat dari ibadah adalah menumbuhkan kesadaran dari manusia bahwa ia adalah makhluk Allah swt yang diciptakan sebagai insan yang mengabdi kepada-Nya. Dengan demikian manusia itu diciptakan bukan sekedar untuk hidup menghuni dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdi kepada-Nya. Bisri M. Jailani, *Ensiklopedi Islam*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 133

hidupnya sebagai manusia yang memiliki kebutuhan rohani berupa keyakinan akan kekuasaan Allah.

Maka orang yang berakal ('aql) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya.

Orang yang berakal adalah orang yang mau mendayagunakan pikirannya (akal) untuk menahan, mengikat dari kehancuran dirinya dan memahami dengan menganalisis segala ciptaan-Nya, sehingga hidupnya bijaksana, terpelihara dari kesesatan.

Jadi Setiap mukmin perlu mempelajari apakah akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) dan apakah akhlak yang dikeji (akhlak mazmumah). Al-Quran telah menggariskan akhlak yang utama yang mesti dihayati oleh setiap orang mukmin. Sunnah Rasulullah saw. pula telah memperincikan serta telah menterjemahkannya ke dalam realitas kehidupan yang sebenar.

Dalam pengertian lain kata akal mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Dengan masuknya filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam, kata *al-'Aql* mengandung arti sama dengan *nous*. Dalam filsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian kemampuan pemahaman dan pemikiran tidak melalui al-qalb di dada tapi melalui *al-aql* di kepala.[5]

c. al-qalb

Hati, kata ini digunakan untuk menyebut dua hal, *pertama*, sepotong daging lembek dan lembut. Di dalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir. Itulah tempat bersemayamnya ruh. *kedua, al-qalb* adalah suatu rahasia yang halus (*lathifah*) yang bersifat *rabanniyah* dan *rohaninya* yang memiliki keterkaitan dengan *al-qalb* yang bersifat jasmani. Lathifah tersebut adalah hakekat manusia itu sendiri. Itulah bagian manusia yang dapat memahami, mengetahui dan

---

[5] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: Universitan Indonesia Press, 1986), hlm. 7

menyadari. Akan tetapi memahami di sini berbeda dengan memahami pada 'aql yang mengerahkan segenap kemampuan berupa kemampuan persepsi dalam dan persepsi luar

3) Ruhaniah

a) ar-Ruh

Ruh adalah sesuatu yang lembut dan halus, meliputi seluruh keadaan makhluk dan tidaklah ia bertempat pada suatu tempat yang sifatnya lokal dan mikro. Apabila ruh meliputi pada sesuatu yang mati, maka hiduplah sesuatu itu. Ruh tidak dapat diukur besar kecilnya dengan suatu wujud jasmaniah. Ruh tidak berjenis sebagaimana jenis jasmani manusia dan makhluk lainnya. Dan apabila ruh mensifati serta meliputi hati manusia, maka memancar lah *"himmah"* dan kestabilan serta kekuasaan dalam gerak langkah hidupnya. Dan bilamana menyelusup menyelimuti nafsu (jiwa) serta mendominasinya, tercerminlah kemauan dan semangat hidup dalam menata kehidupannya. Jika ruh menguasai akal pikiran maka akal pikiran akan menjurus kesempurnaan di dalam pandangan dan dapat menentukan suatu sikap atas dasar pertimbangan yang matang bagi perjalanan hidupnya.

b) al-Fitrah

Al-Fitrah sebagai struktur psikis manusia bukan hanya memiliki daya-daya, melainkan sebagai identitas esensial yang memberikan 'bingkai' kemanusiaan bagi al-nafs (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaan nya. Jika seluruh struktur jiwa masih berada dalam ruang lingkup 'bingkai' fitrah ini, maka jiwa (al-nafs) tidak akan kehilangan kemanusiaannya.[6]

Seperti juga hak akan akal, manusia pun secara fitri berhak akan cinta; cinta pada anak, istri, persaudaraan, materi. Allah menumbuhkan rasa cinta ini dalam jiwa manusia. melalui rasa cinta

---

[6] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelahar, 2004), hlm. 236

setip hubungan dapat berjalan dengan harmonis dan mesra, kewajiban pun dengan ringan dapat dilaksanakan. Cinta akan Allah dan cinta akan jihad fisabilillah sudah barang tentu melandasi rasa cinta manusia. Dengan demikian maka pada hakekatnya adalah memelihara, memupuk, dan membentengi cinta dalam kalbu pelaksanaan tugas-tugas penghambaan kepada Allah; sehingga rasa cinta ini menempati posisi yang tepat.

Elemen-elemen di atas kurang berfungsi bila tanpa ada pengarahan atau pembentukan akhlak. Akhlak yang baik hanya dapat dimiliki apabila seseorang itu berupaya mengembangkan dan membawa potensi diri yang dimiliki daya ilmu, daya marah, daya syahwat, daya keadilan ke arah yang dilandasi oleh akal murni dan syarak. Umumnya, yang dimaksudkan dengan akhlak yang baik adalah semua perilakuan manusia, hasil aktualisasi keadaan yang terdapat di dalam dirinya dan perlakuannya yang muncul dan itu juga sesuai dengan kehendak syarak dan akal murni manusia. Jadi dari sini tampak peranan psikologi Islami dalam pembentukan akhlak yaitu:

1). Aspek *jismiah*

Pada aspek ini manusia hanya dipandang sebagai organ fisik-biologis, sistem syaraf (sistem syaraf itu berpusat pada otak dan sumsum tulang belakang yang sangat berhubungan antara fungsi otak dengan gerak tubuh), kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Dan sifat jismiah ini adalah kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf, misalkan orang yang dilahirkan dari bapak, kakek atau garis keturunan yang memiliki kekuatan fisik kekekaran tubuh maka ia ada kemungkinan untuk memiliki tubuh yang sama.

Manusia dari aspek jismiah sebagai bentuk aktualisasi diri berupa perilaku (akhlak) manusia dalam mengaktualisasikan dirinya perlu adanya pembinaan atau pendidikan. Karena dalam pembentukan akhlak disamping faktor intern yang telah disebutkan di atas juga diperlukan

faktor ekstern yaitu berupa pembinaan dan pendidikan[7]. Yang dimaksud pendidikan di sini adalah segala tuntutan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak. Selai itu, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan akal yang dimilikinya.

Dalam pembentukan akhlak tidak lepas dari sebuah proses dimana pembentukan sama halnya dengan pendidikan yang tentunya ada beberapa metode diantaranya:

a. Teladan

Pergaulan bisa mempengaruhi diri untuk berubah. Ini adalah kerana manusia cepat meniru orang lain. Dalam masa yang sama menjauhi orang-orang yang melakukan maksiat dalam arti kata uzlah syuuriyah (pengasingan jiwa) yang mana kita tetap meneruskan usaha untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Dalam pembentukan akhlak, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk

---

[7] Istilah pendidikan menurut Abudin Nata pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap, serta yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin bisa menolong tugas dan perannya di masyarakat, di mana kelak mereka hidup. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10, dalam istilah lain Menurut Nelson B. Henry " *Education is the process by power (abilities, capabilities) of man that are acceptable to habitation or perception by good habit".* Nelson B. Henry , *Philosophy Of Education,* (New York: The University Of the USA, 1962),hlm. 209, Sedangkan menurut pendapat Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, bahwa pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai *aktifitas* dan *fenomena.* Pendidikan sebagai *aktifitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* merupakan peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37

anak didik secara moral, akhlak, spiritual serta sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.

b. Kebiasaan

Selain dengan cara di atas pembiasaan juga dapat diperguanakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan.

Sebenarnya ada dua hal penting yang melahirkan kebiasaan yaitu; karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, seseorang merasa senang untuk melakukannya, dan hati cendrung untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi biasa.

karena kebiasaan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Oleh karena itu tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak didik.

Jadi ketika seseorang sudah terbiasa melakukan kebaikan, maka ketika ia melakukan kebaikan tanpa terasa ada beban, tanpa adanya paksaan, dan akan merasa enjoe dalam perbuatannya itu.

2). Aspek *nafsiah* dan aspek *ruhaniah*

Pada dasarnya manusia adalah terdiri dari dua dimensi yaitu; jasmani dan rohani. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas

kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs, al-'aql,*dan *al-qalb*. Jadi dengan ilmu pengetahuan, setiap mukmin perlu mempelajari apakah akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) dan apakah akhlak yang keji (akhlak mazmumah). Al-Quran telah menggariskan akhlak yang utama yang mesti dihayati oleh setiap orang mukmin. Sennah Rasulullah saw. pula telah memperincikan serta telah menterjemahkannya ke dalam realitas kehidupan sebenarnya.

Sedangkan Aspek *ruhaniah* merupakan potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh,* dan *al-fitrah.*, dimunculkan dengan ketekunan dan keikhlasan melakukan ibadah mampu menangkis serangan mazmumah terutamanya bisikan hawa nafsu. Karena ibadah itu sendiri berarti mengesakan Allah swt. dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Dapat memberikan teladan dalam pendidikan, mempersiapkan dan membentuk anak didik secara moral,akhlak, spiritual serta social. Membiasakan berbuat baik karena ini sangat penting, terutama bagi anak-anak, sebab mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila atau akhlak. Memberikan nasihat, karena nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Ini dapat terwujud dapat melalui beberapa jalan atau metode yaitu;

a. Ilmu Pengetahuan

Diantara proses pembentukan akhlak adalah dengan mencari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Dalam tradisi Islam, ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam al-Qur'an dan bimbigan Nabi Muhammad saw mengenai wahyu tersebut.

Di sini peranan akal sangat dominan dan memang harus difungsikan secara maksimal agar mendapatkan pemahaman atau pengetahuan yang sesuai dengan yang diharapkan.

b. Ibadah

Ibadah yang dilakukan dengan ketekunan dan keikhlasan akan mampu menangkis serangan mazmumah terutamanya bisikan hawa nafsu. Karena ibadah itu sendiri berarti mengesakan Allah swt. dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.

Pada dasarnya hakekat dari ibadah adalah menumbuhkan kesadaran dari manusia bahwa ia adalah makhluk Allah swt yang diciptakan sebagai insan yang mengabdi kepada-Nya. Dengan demikian manusia itu diciptakan bukan sekedar untuk hidup menghuni dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdi kepada-Nya.

Jadi dengan adanya pertanggungjawaban manusia akan lebih bisa mengontrol diri jika akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, dan akan lebih semangat jika melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh agama.

c. Nasihat

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pembentukan akhlak. Dengan metode ini, pendidikan atau pembentukan akhlak dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud adalah hendaknya nasihat lahir dari hati nurani yang lurus. Artinya, pendidik berusaha

menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang memiliki niat yang baik pula.

Adapun pandangan psikologi-psikologi tentang perilaku atau akhlak manusia adalah sebagi berikut; yang *pertama*, pandangan psikoanalisa yang memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, ketidak sadaran, dan dorongan-dorongan biologis (nafsu-nafsu), yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dan juga memandang bahwa manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis, egois, sarat nafsu, dan bertuhan kepada kenikmatan jasmani. Semua ini merupakan karakteristik aspek nafsiah manusia terutama yang ditampilkan oleh dimensi al-nafsu. Dengan demikian tepatlah kiranya psikoanalisa dipandang dalam dimensi al-nafsu dalam aspek nafsiah.

Kedua, behaviorisme menjelaskan bahwa manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya. Manusia berperilaku adalah disebabkan oleh lingkungan dan juga bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Manusia menjadi ditermenistik, tidak kreatif, dan selalu menjadi objek. Ini berarti, bahwa manusia tidak memiliki jiwa yang aktif dan produktif. Jiwa pasif, ketika berhubungan dengan lingkungan. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk fisik-biologis saja tanpa memiliki jiwa yang aktif. Melihat dari hal ini, jika dianalisis berdasarkan telaah aspek-aspek manusia menurut Islam, maka behavirisme tergolong kepada aspek jismiah dan tidak memiliki aspek nafsiah dan ruhaniah. Bagi behaviorisme, jiwa manusia pada mulanya ada, tetapi kosong. Manusia tidak memiliki pembawaan, dan lingkunganlah yang mengisi, membentuk dan memformulasi jiwa manusia. Jiwa manusia bersifat otomatis-mekanistik dan netral - pasif. Akibatnya adalah manusia sangat tergantung kepada lingkungannya.

Ketiga, Psikologi humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik. Seluruh aktivitas psikologi humanistik ini diarahkan untuk menubuhkan dan mengembangkan harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia merupakan refleksi dari aspek nafsiah manusia. Aspek nafsiah dengan dimensi al-nafsu, al-aql, dan al-qalb,

menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Dengan 'aql manusia bisa berfikir, menyadari dirinya, dan bebas menentukan pilihan; denga qalb manusia memiliki perasaan; dan dengan nafsu manusia memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu tingkah laku. Jelasnya, bahwa martabat manusia adalah refleksi dari sifat-sifat yang melekat pada dimensi – dimensi psikis dalam aspek nafsiah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi humanistik ini dalam pandangan aspek-aspek manusia menurut al-Qur'an adalah berada dalam wilayah aspek nafsiah.

Secara jelas dapat dipahami bahwa psikologi humanistik dalam pandangan aspek-aspek manusia menurut al-Qur'an berada dalam dua aspek manusia, yaitu aspek jismiah dan aspek nafsiah. Jadi psikologi humanistik tidak menjangkau aspek manusia yang ketiga, yaitu aspek ruhaniah.

Keempat, Kalau dalam psikologi transpersonal ada dua hal penting yang menjadi sasaran telaah, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia (*human highest potentials*) dan fenomena kesadaran manusia (*human states of consciousness*). Potensi-potensi luhur adalah potensi-potensi yang bersifat spiritual, seperti transendensi diri, keruhanian, potensi luhur, dimensi ini di atas alam kesadaran, pengalaman mistik, daya-daya batin, dan praktek-praktek keagamaan.

Psikologi ini mencoba untuk menjajaki dan melakukan telaah ilmiah terhadap aspek spiritual manusia. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa psikologi transpersonal dalam pandangan aspek-aspek manusia menurut al-Qur'an adalah berada dalam wilayah ruhaniah. Namun makna aspek spiritual dalam psikologi ini berbeda dengan aspek ruhaniah dalam psikologi Islami. Aspek spritual dalam psikologi transpersonal bersifat subjektif-transendental berbeda dengan aspek ruhaniah dalam psikologi Islami bersifat subjektif-objektif-transenden. Dikatakan sebagai subjektif-objektif-transenden adalah sebagai pengejawantahan hubungan antara manusia- alam-Tuhan. Jadi ada dimensi Tuhan dalam aspek ruhaniah psikologi Islami. Sedangkan dalam aspek spiritual psikologi transpersonal tidak menganal aspek Tuhan.

Dengan demikian, bila dibandingkan dengan konsep manusia dalam psikologi di atas dengan psikologi Islami dalam memandang manusia terhadap perbedaan yang besar, dan hanya sedikit persamaan. Secara biologis tidak ada perbedaan yang signifikan antara berbagai aliran psikologi tersebut. Namun dari sisi rohani, maka terdapat perbedaan mendasar psikoanalisa memandang sisi rohani manusia berisikan dorongan nafsu – nafsu, primitif destruktif, yang disebut dengan libido-seksual, dan dilengkapi pengalaman-pengalaman traumatis masa kanak-kanak di bawah umur lima tahun yang diperoleh melalui pengalaman berhubungan dengan lingkungan, utamanya orang tua.

Sementara itu, jika konsep-konsep manusia yang dikemukakan di atas, maka psikologi Islami tidak menolak dan juga tidak membenarkan semua teori tentang manusia tersebut. Tidak menolak, artinya bahwa konsep tersebut dapat diterima dengan mendudukkannya secara proporsional dalam wilayah dan sistem komposisi struktur manusia menurut psikologi Islami. Sedangkan tidak membenarkan, maksudnya adalah kalau dimensi itu (yang terdapat dalam psikoanalisa, behaviorisme, dan humanistik) menjadi satu-satunya dimensi yang berperan dalam jiwa manusia, dan menafikan dimensi lainnya. Konsep libido seksual dalam psikoanalisa menjadi dapat diterima jika ditempatkan secara proporsional dalam dimensi *al-nafsu.*

Jadi konsep dasar manusia dalam pandangan psikologi Islami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang multidimensi serta memiliki dimensi yang berasal dati Tuhan, yaitu dimensi al-ruh, dan al-fitrah, sedangkan sifat dasarnya adalah baik dan siap ketika dihadapkan dalam hal keburukan. Kemudian struktur dasar psikis manusia dipandang dalam kacamata psikologi Islami adalah bahwa manusia memiliki tiga aspek yang terdiri dari aspek jismiah, aspek mafsiah, dan aspek ruhaniah. Dari ketiga aspek tersebut terdapat enam dimensi yaitu; *al-jism, al-nafsu, al-aql, al-qalb, ar-ruh,* dan *al-fitrah.* Dalam hal motivasi manusia melakukan sesuatu atau bertingkah laku (berakhlak) tidak lain memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan dan beribadah untuk mencapai ridha Allah.

Berbicara akhlak tidak lepas dari psikis atau kejiwaan manusia, apa lagi dipandang dari psikologi Islami, sesuai karakteristiknya psikologi Islami memiliki beberapa fungsi yang *Pertama*, mempercayai bahwa komponen terpenting manusia adalah qalbu (hati nurani). Perilaku manusia bergantung pada kalbunya yang secara fisik disebut *mudghah*. Pandangan psikologi Islami tentang qalbu memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan psikologi Barat. Yang selalu menjelaskan sesuatu dengan otak. Kecemerlangan manusia dalam berbagai hal, menurut psikologi Barat bertitik tolak dari otak (akal) manusia. Dari sini ada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Selain itu bahwa dengan qalbu manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar), berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa. Pandangan Psikologi Islam tentang qalbu termasuk yang khas dan berbeda bila dibandingkan dengan psikologi barat yang hampir selalu menjelaskan sesuatu dengan otak.

Kedua, psikologi Islami adalah cara pandang baru dalam hal memandang keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Psikologi Islami mempercayai bahwa Tuhan menciptakan manusia agar manusia mengabdikan hidup kepada-Nya. Dua cara yang digunakan Tuhan adalah manusia diminta mengukuhkan pengabdian dalam bentuk ibadah dan dalam bentuk perbuatan nyata terhadap sesama.

Ketiga, psikologi Islami memiliki potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Karena psikologi Barat belum mampu menjawab secara khusus problem psikologi mereka. Psikologi Islami dengan menyadari fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk menyembah Tuhannya, mencoba memenuhi kebutuhan paling mendasar manusia dengan menyadarkannya, menuntun nya atau mendorongnya untuk secara sadar memenuhinya.

B. Peranan Elemen - elemen Psikologi Islami dalam Proses Pembentukan Akhlak

Dari uraian diatas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa peranan psikoligi Islami dalam pembentukan akhlak memberikan corak atau warna yang berbeda karena memperhatikan elemen – elemen psikologi itu sendiri yaitu, aspek *jismiah* (fisik, biologis), aspek *nafsiah* (psikis, psikologi), dan aspek *ruhaniah* (spiritual, transcendental).

1. Peranan aspek jismiah

   Dalam pembentukan akhlak aspek jismiah sangat berperan sebagai wujud nyata aktualisasi diri berupa perilaku, sikap, dan tindakan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

   Sehingga perilaku seseorang dalam hidup bermasyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budi pekertinya, maka untuk bisa menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat, perlulah membekali diri dengan akhlak yang mulia, lebih-lebih sebagai muslim sejati (*khairu ummah*)[8], setiap tingkah lakunya harus mencerminkan tingkah laku yang Islami.

   Di samping itu Akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamadun ummat manusia. Oleh itu, masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak bisa dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia walaupun mempunyai kemajuan yang dalam bidang ekonomi, teknologi dan sebagainya.

[8] Muhammad Yusuf dalam *Tafsir Bahrul Mukhith*, menjelaskan: a) Kata *khairu ummah* (ŰĳźĚď) ditujukan kepada sahabat Nabi Muhammad SAW. ada yang menunjukkan beberapa golongan Nabi SAW. yang akan terpecah menjadi 70 golongan dan yang terbaik adalah umat yang selalu *beramar ma'ruf nahi munkar*. b) Kata *khairu ummah* (ŰĳźĚď) merupakan bentuk kata kerja yang objektif mengikuti kata *kaana* pada lafal *kuntum,* ada yang menyebutkan kata *kaana* sebagai kata kerja sempurna (*kaana tannah*) sehingga diartikan (wujud) yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik ummat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (*kaana naqhiisah*) yang mengandung arti majna wujud nya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi,dan tidak mengandung isyarat bahwa dia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian maka ayat ini berarti *kamu dahulu dalam lauhul mahfud* atau dalam ilmu Allah swt. Serta bermakna *shaara* sama artinya dengan makna jadilah, Muhammad Yusuf Syahid, *Tafsir Bahrul Mukhith,* (Bairut: Darul Al-Kutub, t.t), Juz. III, hlm. 30

2. Peranan aspek nafsiah

Aspek nafsiah sangat berperan dalam pembentukan akhlak yaitu dalam hal mengetahui, mengenal, merasakan yakni persepsi atau cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini diwujudkan atau diaktualisasikan dalam pergerakan jismiah yang berupa perilaku (akhlak).

Akal adalah bagian dari aspek nafsiah yang memiliki potensi persepsi ruhaniah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh berbagai kemahiran pengertian indrawi yang memungkinkan anak kembali mengingat yang telah dipelajari sebelumnya; gambaran angan-angan yang melambung dan yang berkaitan dengan keadaan pemaknaan dan pemahaman, atau dalam hal penemuan keterkaitan antar sesuatu. Karena akal dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, serta daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah[9].

Diantara persepsi ruhaniah tersebut adalah daya merasakan yaitu daya tangkap sekaligus merasakan kehadiran yang ditangkap itu. Dengan demikian, jiwa manusia mapu menangkap pengetahuan dengan dua cara, yaitu dengan cara menggunakan akal, dan dengan cara menggunakan qalb. Pengetahuan yang berdasarkan kepada penggunaan akal menggunakan proses memahami dengan memanfaatkan kemampuan otak. Sementara itu, kemampuan yang didasarkan kepada qalb menggunakan daya memahami dan merasakan yang ada pada qalb. Pengetahuan akal bersifat rasional, sementara pengetahuan qalb bersifat supra rasional.

3. Peranan aspek ruhaniah

Dalam pembentukan akhlak aspek ruhaniah sangat berperan dalam hal ini menjaga, mewarnai dan mengarahkan agar manusia tetap

---

[9] Hikmah biasanya diartikan sebagai kebijaksanaan yang berkaitan erat dengan pengertian filsafat. Pada mulanya hikmah berarti kemahiran dan ketrampilan di dalam seni bekerja, seperti pekerjaan berdagang dan menjadi nelayan. Kemudian artinya berkembang menjadi kemahiran di dalam syair-syair dan dihubungkan dengan orang yang berpikir benar serta bertindak dengan baik dalam berbagai urusan hidup. Selanjutnya istilah ini diartikan sebagai pengetahuan yang paling tinggi, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia hakikat. Lihat lebih lanjut Bisri M. Jaelani, *Op-Cit,* hlm. 122 – 123.

menjadi manusia seutuhnya (jasmani dan ruhani) yakni menjaga manusia tetap tidak kehilangan kemanusiaannya dan menjaga manusia tetap berhubungan langsung kepada Tuhannya (beragama) atau dalam jalan Allah (ridho Allah).

Secara fitrah sendiri, manusia tetap berada dalam ’bingkai’ al-fitrah walaupun dalam eksistensi dan tingkah lakunya menunjukkan hal-hal yang berbeda dan menyimpang dengan al-fitrah-nya sebagai manusia. Ini terjadi karena nafs manusia dengan berbagai dimensinya berada dalam wilayah ‘bingkai’ al-fitrah.[10] ’bingkai’ al-fitrah dan di dalamnya menampung dimensi-dimensi *nafsu, aql, qalb, ruh.* Pada sisi ini al-fitrah adalah sebagai ’bingkai’ bagi dimensi-dimensi lainnya. Tetapi pada sisi lain, pada saat yang bersamaan, al-fitrah juga merupakan dimensi jiwa tersebut. Itulah yang menyebabkan dimensi-dimensi lainnya, yang dapar berbubah-ubah sesuai dengan kekuatan tarikan pengaruh eksternal akan tetapi tetap berada dalam batas lingkungan ’bingkai’ al-fitrah.

Pada saat inilah terjadinya dinamika tingkah laku manusia sebagai akibat pergeseran posisi dimensi – dimensi jiwa tersebut. Pada saat dimensi-dimensi itu berada pada sisi kebaikan, maka bersamaan itu pula akan lahir tingkah laku yang baik, demikian juga sebaliknya jika berada pada posisi jahat, maka akan lahir perbuatan buruk.

Pada pembahasan sebelumnya juga disampaikan bahwa dimensi jiwa manuia meliputi al-nafs, al-'aql, al-qalb, al-ruh, dan al-fitrah. Secara totalitas jiwa dan raga, manusia memiliki dimensi-dimensi al-jism dan al-nafs. Masing-masing dimensi ini memiliki daya-daya, kecuali al-jism atau badan, ia hanya memiliki daya menerjemahkan atau melahirkan perintah al-nafs.

Jelaslah kiranya bahwa peranan elemen – elemen psikologi Islami dalam proses pembentukan akhlak sangat penting. Dan dengan ini pula tujuan utama dari pembentukan akhlak akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan oleh agama Islam.

---

[10] Baharuddin, *Op-Cit,* hlm. 157-158.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian dan penjelasan dari bab I sampai bab IV, tentang elemen – elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Elemen – elemen psikologi Islami terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi, Ketiga aspek itu adalah aspek *jismiah* (fisik, biologis), aspek *nafsiah* (psikis, psikologi), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental). aspek *jismiah* adalah seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Pada dasarnya aspek *jismiah* ini memiliki dua sifat dasar. Pertama, berupa bentuk kongkrit, berupa tubuh kasar yang tampak. Kedua, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiah* dan *rohaniyah* manusia. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs, al-'aql,*dan *al-qalb*. Aspek *rohaniah* adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh,* dan *al-fitrah.*
2. Dalam proses pembentukan akhlak dapat digunakan metode yaitu dengan menjalankan ibadah yang kuat dan ikhlas, karena ketekunan dan keikhlasan melakukan ibadah mampu mencegah bisikan hawa nafsu. Selain itu ibadah sendiri berarti mengesakan Allah swt. dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Selanjutnya metode teladan karena dengan teladan seseorang bisa mempengaruhi diri untuk berubah kerana manusia cepat meniru orang lain. Selain itu proses pembentukan akhlak adalah dengan mencari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Kemudian mempergunakan

Pembiasaan sebagai salah satu metode Pembentukan akhlak yang kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan. Juga metode nasihat, dengan metode ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa .Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.

3. Peranan elemen – elemen psikologi Islami dalam proses pembentukan Akhlak adalah sangat urgen dan mendasar karena bila dilihat dari faktor pembentukan akhlak itu sendiri terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern, intern di sini mencakup beberapa aspek yaitu aspek *jismiah* (fisik, biologis) dalam pembentukan akhlak aspek jismiah sangat berperan sebagai wujud nyata aktualisasi diri berupa perilaku, sikap, dan tindakan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari., aspek *nafsiah* (psikis, psikologi) Aspek nafsiah sangat berperan dalam pembentukan akhlak yaitu dalam hal mengetahui, mengenal, merasakan yakni persepsi atau cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini diwujudkan atau diaktualisasikan dalam pergerakan jismiah yang berupa perilaku (akhlak), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental) aspek ruhaniah sangat berperan dalam hal ini menjaga, mewarnai dan mengarahkan agar manusia tetap menjadi manusia seutuhnya (jasmani dan ruhani) yakni menjaga manusia tetap tidak kehilangan kemanusiaannya dan menjaga manusia tetap berhubungan langsung kepada Tuhannya (beragama) atau dalam jalan Allah (ridho Allah).

B. Saran – Saran

Sedangkan saran-saran yang penulis sampaikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kajian dalam skripsi ini masih merupakan tinjauan secara umum, mengenai "eleme-elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak", sedangkan telaah yang mendalam dan analisis yang lebih tajam, sehingga terformulasikan sebagai ide pemikiran dibidang wacana psikologi Islami dan pembentukan akhlak belumlah terkaji secara metodologis dan sistematis. Oleh sebab itu penulis berharap kepada pakar psikologi Islami dan pendidikan akhlak khususnya dan psikologi secara umum.
2. Dalam pembentukan akhlak perlu dipahami tentang beberapa faktor yang melingkupi manusia baik secara jasmaninya maupun secara rohani(jiwa)nya. Karena dengan memperhatikan dua hal tersebut seseorang akan mudah membentuk dan mengarahkan akhlak manusia.
3. Perlu disadari bahwa manusia atau anak dalam pembentukan akhlak posisinya bukanlah sekedar objek, akan tetapi si anak sudah memiliki beberapa potensi yang dibawanya sejak lahir.

C. Penutup

Demikian deskripsi tentang: Elemen – elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak yang dapat disajikan dalam sekripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga goresan pena yang sederhana ini ada manfaatnya, khususnya pada dunia pendidikan lebih khususnya lagi pendidikan Islam. Semoga Allah swt. membuka tabir-tabir keilmuan dan memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang berupa ayat-ayat (tanda-tanda) Allah yang diturunkan di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrasyi, Muhammad Athiyah al-, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Aceh, Aboebakar, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, Solo: CV. Ramadhani, 1991.

Al-Asyhar, Thobib, posted by Psikologi Qurani @ 11:37 AM http://psi-islami.blogspot.com/3.53 PM 31 Juli 2007

Ali ,Teori Motivasi ,http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi, Jum'at, 31 Nopember pukul 02 PM.

Ali, Mohammad Daut, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Ali, Muhaimin, Suti'ah, Nur, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

al-Jawiy , Rakimin, *Problematika Psikologi Islam Kini dan Esok,* www.http//.posted by Psikologi Qurani @ 11:26 AM 0 comments 31 Juli 2007

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos, 1999.

Azizy, A. Qodry A., *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: PT. Aneka Ilmu, 2003.

Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

__________, *Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelahar, 2004.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bukhari, Ibnu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ja'far al, *Sahih al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Fikr, 1993, Juz 3.

Dasuki, Hafidz, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Voeve, 1993.

Dayang HK, Pentingnya Pembentukan Akhlakmulia, http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm Senin, 28 Januari, 2007, 07.53. PM

Denise, Lajoie, H. dan S. Shapiro, "Definition of Transpersonal Psichology: the first twenty year". Dalam "*The Jurnal of Transpersonal Psychology*", Vol. 24 hlm. 1. 1992

Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:2002.

________, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2005 Edisi ke 3.

Faisal. Sanapiyah, *Metodologi Penelitioan Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional, t.t.

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (http://www.psikologiums.net/modules.php?name=News&file=article&sid=31. 3.59 pm 31 Juli 2007.

Faqih, Ahmad HN, Menggagas Psikologi Islami:Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam, http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/psikologi_islami.htm.31 Juli, 3:48 PM.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al, *Ihya' Ulumuddin*, Dar al-Ihya' al-Kutub, tth., Juz III.

________, Imam Al-, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III,* Cairo, al-Masyhad al-Husain, t.t.

Hadi, http://www.ukhuwah.or.id/dr/?q=node/99, 05 Oktober 2007, 01:09 PM.

________, Al-Qur'an Pembina Akhlak Mulia, http://www.geocities.com/pematra/taz20.htm senin, 28 januari 2007. 7.50. PM.

________,http://isyraq.wordpress.com/2007/11/18/akal-dan-agama/, November 18, 2007 at 4:57 am

________, http://tafany.wordpress.com/2007/08/18/sinopsis-kajian-psikologi-Islam/,Agustus 18, 2007, 9:31 am

________, Minggu Ketujuh (Pembentukan Akhlak Menurut Islam), http://noradila.tripod.com/skimatarbiyyahipij/id100.html, 6/10/2007, 12:21 AM

________, Sifat Ruh, http://www.akmaliah.com/index.php?option=com_content&task=view&id =24&Itemid=9, Rabu, 19 Desember 2007, 03 PM.

Hasan , Imam Abi, *Tafsir Nawawi*, tt.p: Nur Asya', Juz 1.

Hawwa, Sa'id, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Herviana, Enthin, http://www.korantempo.com/news/2004/7/18/Ide/44.html, 18 September 2007

________, Enthin, Psikologi Transpersonal: Sisi Ilmiah Kebatinan, http://www.korantempo.com/news/2004/7/18/Ide/44.html

Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prehanlindo, 2002.

Jailani, Bisri M. *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.

Kattani, Abdul Hayyie al, Rekayasa Masa Depan Islam: Dengan Revitalisasi Warisan Klasik Islam (Turats) Sebaga Illustrasi,dalam http://www.kmnu.org/.

Ma'luf, Luis, *Kamus Al-Munjid* al-Maktabah al-Kutulukiyah, Bairut,t.t

Mahmud, Ali Abdul Hali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, Solo: Media Insani, 2003.

________,, *Akhlak Mulia*, Jakarta :Gema Insani Press, 2004.

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Matta, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom, 2006.

Mazaayaa al-Hafiz, Abu, *Rahasia Keajaiban Ruh*, Jakarta : Lintas Pustaka, 2004.

Mu'ammar Pulungan, Syahid, *Manusia dalam Al – Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984, cet I.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: rake Sarasin, 1996.

Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.

Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islami* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, cet I.

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: Universitan Indonesia Press, 1986.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet IV.

Nawawi, Handari, dan Mimi Martini, *Penelitian Penerapan,* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999.

Nurdin, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum),* Bandung: CV Alvabeta, 1995, ed, 2.

Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta: Grafiti, 1993.

Qardawi, Yusuf al, *Sistem Pengetahuan Islam*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004.

Rembangy, Mustofa (et al), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.

Rifa'i, Muhammad, *Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.

Riyanto, 9.00pm http://bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html 08.00 PM Tanggal, 18 Juli 2007

Saefudin Anshari, Endang, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Shaleh, Abdur Rahman dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2004.

Siregar, Imran, dkk, *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.

Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, Solo: Maulana Offset, 1994.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Garafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 85

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak (Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan),* Yogyakarta: Belukar, 2004.

Syahid, Muhammad Yusuf, *Tafsir Bahrul Mukhith,* Bairut: Darul Al-Kutub, t.t Juz. III.

Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Thoha, Chabib, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Diterbitkan atas kerja sama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,1996

Zahra, Abu, http://ktpdi.isnet.org/tarbiyah.php?id=0089 pukul 2:24, 28 Desember 2007